

BAB VIII

SIMBOL-SIMBOL MATERIAL

"Hai! tanah ini yang kaya akan berkah!
Tanah ini terbentang seperti kain tenun tua
bermotif seleng..." (*Merok*: 187)

Dalam bab ini akan dibahas simbol-simbol yang merupakan perwujudan budaya material suku Toraja, simbol-simbol yang mereka buat sendiri dari kayu, batu, atau media lainnya.

VIII.1 Tongkonan

"Salam bagi rumah ini, yang bagian depannya berbentuk seperti wajah para dewa, tempat pesta besar akan diadakan, semoga berkah melimpah di bagian depan ini, yang bentuknya seperti wajah para penguasa, tempat pertunjukan adat yang paling utama akan dilaksanakan." (*Merok*: 18, bait 6)

VIII.1.1 *Uraian umum tentang tongkonan; fungsinya*

Apa yang kita maksud ketika berbicara tentang *tongkonan*? Ini adalah rumah yang tidak

hanya menyediakan tempat berteduh tetapi juga, sebagai tempat duduk (sub)ramage, merupakan pusat kegiatan sosial dan keagamaan kelompok ini secara keseluruhan. Kata tempat duduk dalam konteks ini tepat karena *tongkonan* berasal dari kata kerja *tongkon* yang berarti duduk, menjadi duduk. Rumah tersebut memperingati asal mula (sub)ramage karena pada saat seorang leluhur mendirikan *tongkonan* baru, *rapu* baru pun muncul. Proses percabangan yang menjadi ciri sistem kekerabatan orang Sa'dan, mengakibatkan adanya *tongkonan-tongkonan* dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, yang senior dan yang junior. Semuanya memiliki nama sendiri. Setiap *tongkonan* memiliki kompleks dan sejumlah sawah; properti ini menyediakan sumber daya untuk menyelenggarakan pesta (yang diselenggarakan dengan rumah sebagai pusat-

nya) dan untuk menjaga agar rumah tetap dalam kondisi baik. Sawah dan kebun aren penting dalam membantu memenuhi biaya operasional *tongkonan*. Setiap *tongkonan* dengan status tertentu memiliki tanda kebesaran tertentu. Barang pusaka dan perhiasan milik kelompok keluarga lainnya juga dapat disimpan dengan aman di *tongkonan*.

Kepala (sub)ramage dalam banyak kasus adalah orang yang memimpin rumah dan barang-barangnya; namun, ia tidak perlu benar-benar tinggal di *tongkonan*. Dengan demikian, *tongkonan* adalah simbol ramage yang terlihat. Konstruksi dan ornamen khusus disetujui untuk *tongkonan* tertentu yang berstatus yang tidak diizinkan oleh rumah-rumah yang lebih rendah. Batasan serupa berlaku untuk rumah pada umumnya (istilah umum untuk rumah adalah *banua*). Batasan tersebut menyangkut hak istimewa untuk memiliki *a'riri pos i'* (tiang tengah) di bawah rumah, menambahkan *longa* (teras), dan menerapkan ukiran kayu.

Rumah-rumah dan lumbung padi Toraja cocok secara harmonis dengan lanskap sekitarnya. Sebagai kreasi arsitektur, mereka sama mengesankannya dengan bangunan-bangunan di Nias, rumah-rumah Batak Toba dan Karo, Minangkabau dan bangunan-bangunan yang ditemukan di Kepulauan Palau. Kemiripan dengan rumah-rumah ini seringkali sangat luas. Dinding rumah adat suku Toraja juga dihiasi dengan ukiran kayu yang dicat dengan warna hitam, putih, coklat dan kuning kecoKelatan. Ibu Pertiwi menyediakan pigmen-pigmen berikut: tanah kuning, merah dan merah kecoKelatan. Warna-warna tanah ini dicampur dengan tuak agar catnya tahan lama. Warna hitam berasal dari dapur: cat hitam dibuat dari abu yang dikikis dari dasar panci dan wajan. Sebagai bahan pengikat, digunakan nira yang diambil dari batang pohon pisang. Sekarang ini orang juga memanfaatkan minyak pelumas sisa

untuk memperoleh cat hitam. Sebagian besar cat tanah digunakan: *litak mararang*, cat merah; *litak mabusa*, cat putih; *litak mariri*, cat kuning. *Litak* berarti tanah, tetapi juga merupakan kata untuk cat; *litak malotong*, cat hitam, bukanlah produk tanah (istilah untuk warna-warna ini dipinjam dari [Tangdilintin 1975: 235](#)).

Rumah Toraja berdiri di atas tiang-tiang yang jika dibelah melintang berbentuk persegi panjang atau segi delapan. Denah rumah - dan juga lumbung padi - berbentuk persegi panjang. Sama seperti rumah Batak Toba dan Minangkabau, bubungan atap Toraja menjorok ke atas di kedua ujungnya. (Lihat gambar VIII.1-VIII.5 untuk ilustrasi rumah Toraja.)

Jika rumah ramage yang menonjol harus dibangun, langkah pertama adalah mendirikan tiang utama, *a'riri posi'*, suatu tindakan yang disebut *umpatama a'riri* atau *umpabendan a'riri posi'*. Sebuah lubang harus digali terlebih dahulu untuk memasang tiang; izin untuk menggali harus terlebih dahulu diminta dari roh bumi, atau roh-roh (*ampu padang*). Di dasar lubang diletakkan manik-manik kuning. Pada saat *umpatama a'riri*, tukang kayu terkadang mengorbankan seekor babi. Kemudian para pekerja melanjutkan untuk memasang tiang-tiang yang tersisa. Beberapa rumah berdiri di atas dua lusin tiang pancang semacam itu.

Bantuli adalah tiang pancang vertikal yang terletak di luar area hunian rumah yang sebenarnya; tiang pancang ini membantu menyangga atap. Ujung-ujung bubungan atap *tongkonan* utama disangga oleh dua *tulak somba*, satu di depan, satu di belakang (*tulak* = menyangga; *somba* = yang dimuliakan, ditinggikan). Seringkali gambar kepala kerbau yang dibuat secara realistis dipasang pada *tulak somba*. Ukiran kayu (kabongo') ini dilengkapi dengan tanduk asli.

Tidak ada paku yang digunakan dalam pembangunan rumah atau lumbung padi di Toraja; balok dan tiang pancang dipaku dan pasak kayu menahan sambungan-sambungan (untuk teknik

semacam itu, lihat gambar VIII.4). Selain itu, mereka juga menggunakan tali rotan untuk mengikat komponen-komponen menjadi satu. Rumah-rumah yang dibangun dengan cara ini,

Gambar VIII.1 Denah *tongkonan*.

Keterangan: **1-8** *Garopang*. *Garopang-garopang* ini dihubungkan oleh balok-balok horizontal, yang disebut *roroan*; di samping garopang terdapat bantuli yang menopang atap yang menjorok.

a-d *Parande pata'* vertikal yang bertumpu di tanah. Tiang-tiang tanpa nomor disebut *patongkon*. Terdapat 24, 36, atau 48 tiang vertikal, yang jumlahnya selalu habis dibagi 4 (ini hanya berlaku untuk tiang-tiang terluar). Empat, seperti delapan, memiliki makna khusus dalam agama Sa'dan-Toraja.

I-IV *Petuo*: tiang-tiang ini bertumpu pada balok lantai horizontal yang sejajar dengan bubungan atap, yang disebut *pata'*. *Petuo* merupakan kelanjutan dari tiang-tiang vertikal yang bertumpu di tanah.

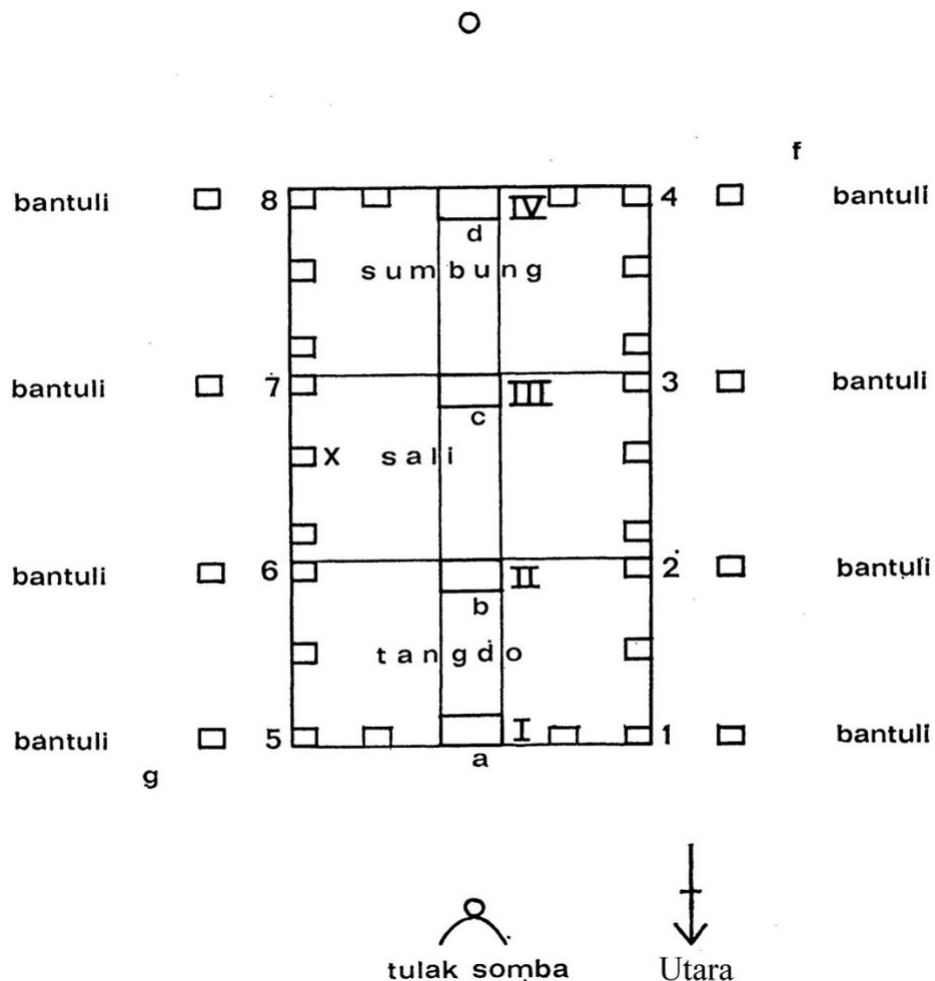
III *A'riri posi'*.

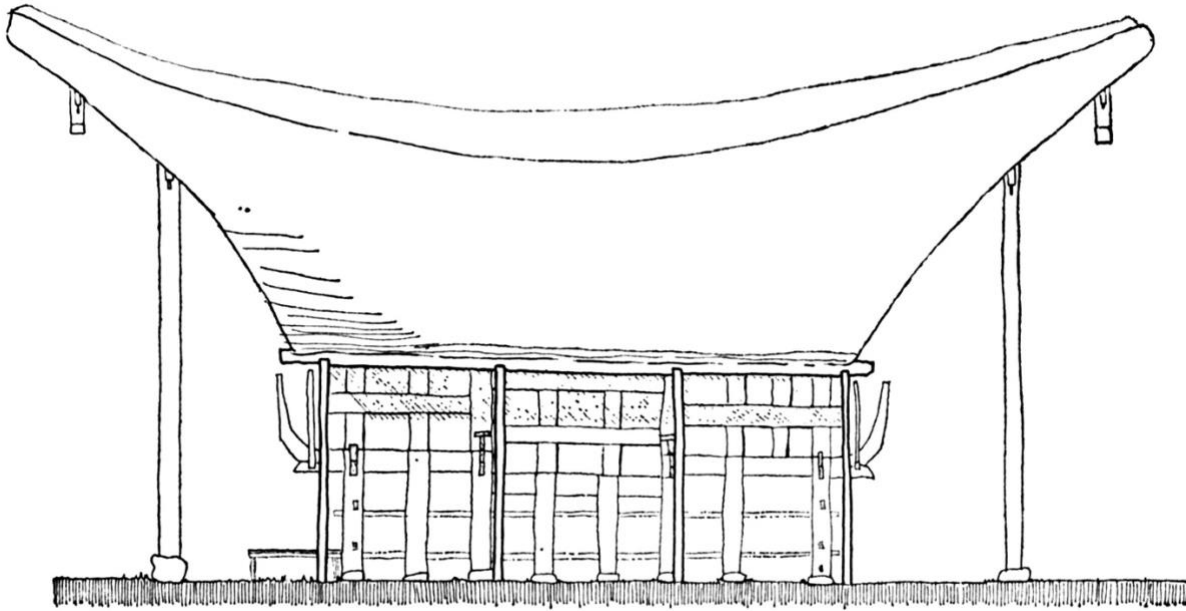
Tulak somba dilengkapi dengan kepala kerbau. Namun, di Kesu', hal ini tidak selalu terjadi. Di Tikala, kepala kerbau seperti itu lebih sering terlihat. Katik yang panjang dan menonjol menempel pada dinding depan tepat di tengah. Dinding ini juga dihiasi dengan kepala kerbau kayu seukuran manusia dengan tanduk asli.

f. Tempat untuk meletakkan persembahan bagi leluhur.

g. Tempat untuk meletakkan persembahan bagi para dewa.

x. Perapian.





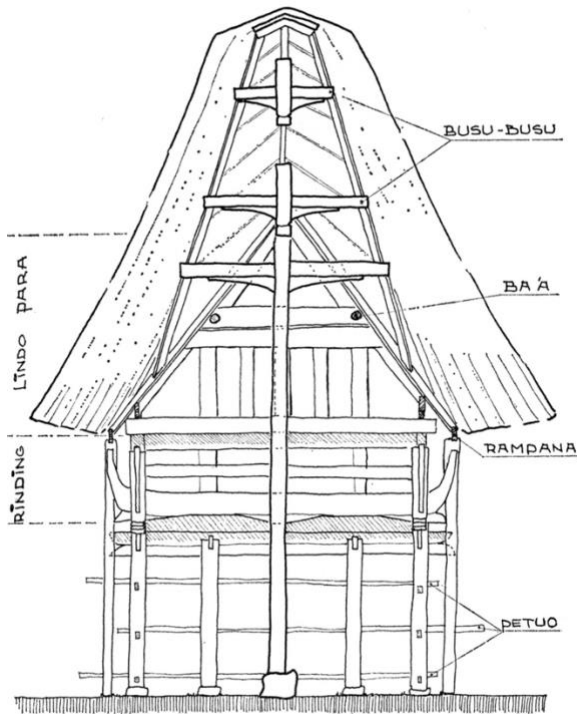
Gambar VIII.2 Tampak samping Tongkonan.

menurut orang Toraja, lebih mampu menahan gempa bumi daripada rumah-rumah modern.

Balok-balok horizontal, tentu saja, merupakan bagian penting dari konstruksi perumahan. Balok yang penting adalah *pata'* yang, di permukaan lantai, membentang sepanjang rumah hingga ke bagian tengahnya. *Pata' serre'*, 'balok tempat kucing rumah duduk', menopang loteng dan membentang sejajar dengan *pata'*. Bubungan atap yang melengkung diikat ke *pata' serre'* dengan tali rotan. Rangka atapnya sangat rumit. Rangka atapnya terdiri dari berbagai panjang bambu yang ditekuk satu sama lain. Bertumpu pada balok-balok horizontal dan disisipkan di antara tiang-tiang vertikal, dinding *tongkonan* menjulang. Jika dinding-dinding ini (*rinding*) ditutupi dengan ukiran kayu hias, ukiran dilakukan sebelum dinding-dinding dipasang. Hanya rumah-rumah bangsawan yang diizinkan untuk dihias seperti itu. *To makaka* yang lebih terkemuka dapat menghiasi rumah-rumah mereka sebagian. *To makaka* yang lebih rendah dan (mantan) budak harus menjauhi ornamen apa pun.

Penutup atap terdiri dari tiang-tiang bambu yang dibelah vertikal menjadi dua bagian; tiang-tiang ini diletakkan dalam baris-baris paralel, cekung dan cembung yang saling tumpang tindih (lih. sirap Romawi, yang disebut 'biarawan dan biarawati'). Sebelumnya, potongan-potongan bambu dipotong sesuai ukuran dan disandingkan untuk membentuk area permukaan yang dibutuhkan; kemudian dijahit dengan rotan (lihat gambar VIII.5). Setelah dijahit, segmen-segmen yang lebih pendek adalah yang pertama kali diletakkan di atap; mereka membentuk sisi bawah atap. Selanjutnya diikuti oleh segmen-segmen yang lebih panjang. Inilah asal mula teka-teki Toraja, "Mana yang lebih dulu, ibu (= kumpulan bambu yang lebih besar) atau anak-anak (= bambu yang lebih kecil)?" Jawabannya baru saja diberikan.

Rumah-rumah tertentu dilengkapi dengan beranda atau serambi (Tonga) yang dibuat dengan perluasan atap jauh melampaui dinding depan dan belakang. *Longa* seperti itu, yang ditopang oleh *tulak samba*, merupakan hak prerogatif kaum bangsawan. Setiap detail kon-



Gambar VIII.2 Tampak depan Tongkonan.

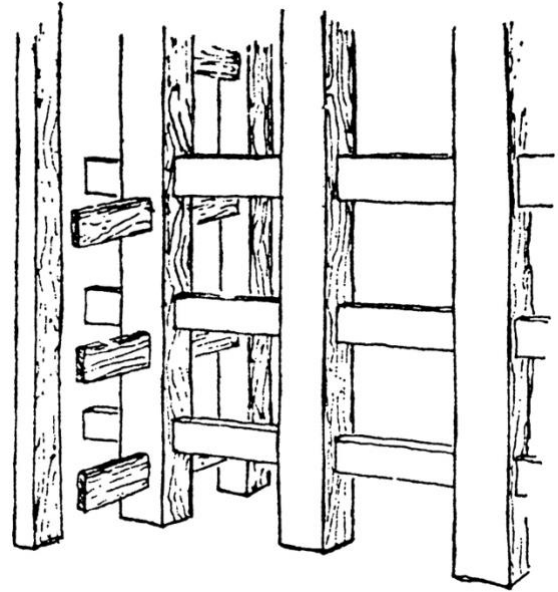
struksi rumah, tentu saja, tunduk pada aturan yang rumit.

VIII.1.2 Tata letak internal tongkonan (lihat gambar VIII.1)

Ada tiga atau empat ruangan di rumah orang Sa'dan. Dalam kasus terakhir ada empat *petuo*, tiang tengah (lih. VIII.1.4).

a. *Sali*

Sali secara harfiah berarti lantai. Ini adalah ruang tengah rumah. Lantai *sali* di rumah-rumah kontemporer lebih rendah daripada lantai ruang tamu lainnya (*Kesu'*). Dahulu, para budak (budak rumah) dan tamu tidur di *sali*. Di sini juga terdapat perapian: *dapo'*. Perapian terdiri dari nampan kayu yang diisi dengan tanah. Tiga batu perapian menopang panci masak. (Biasanya terdapat dua set batu perapian yang masing-masing terdiri dari tiga batu perapian.) Tiga batu perapian merupakan metafora yang sering dikutip dalam mitos dan nyanyian. Jadi, dalam *Passomba Tedong*, tiga dewa terpenting,

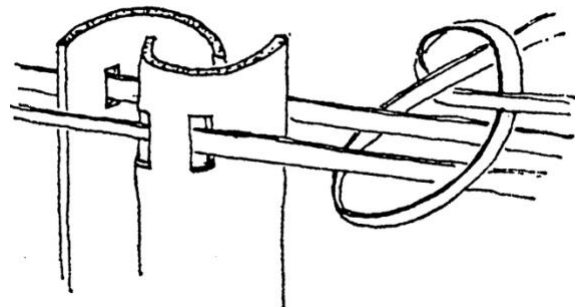


Gbr. VIII.4 Rumah tersebut ditopang oleh sejumlah besar tiang pancang.

Tulakpadang, Gaantikembong dan Banggai-rante, dibandingkan dengan tiga batu perapian sebagai trinitas (*Merok: 67*). Di atas perapian, digantung rak, *palanduan*, tempat menyimpan kayu bakar.

Perapian secara eksklusif merupakan wilayah perempuan. Di sini, perempuan memasak makanan sehari-hari. (Makanan yang digunakan selama upacara disiapkan oleh laki-laki di udara terbuka.) Dapur terletak di sisi timur *tongkonan*, mungkin karena makanan olahan,

Gbr. VIII.5 Pemasangan sirap atap, bambu yang sudah dipotong menjadi dua dijahit dengan sisi cembung dan cekung bergantian; beginilah cara pembuatan sirap atap.





Rumah di desa Tadongkon, Kesu c. 1937. [Foto Wereldmuseum Belanda.](#)

terutama nasi, dikaitkan dengan lingkungan Timur (interpretasi sendiri).

Namun: *sali* juga merupakan ruangan tempat orang mati disemayamkan sebelum dimakamkan. Akan tetapi, mayat diletakkan di sisi barat rumah karena sisi Baratlah yang dikaitkan dengan orang mati.

Baik di *sali* maupun di kabusungan, disimpan barang-barang sakral yang menjadi bagian dari (sub)ramage - setidaknya ketika sebuah *tongkonan* berstatus kaya. Barang-barang tersebut disimpan di bagian timur ruangan.

b. *Sumbung*

Sumbung adalah ruangan di belakang *tongkonan*, ujung selatannya, tempat suami istri tidur. Lantainya lebih tinggi daripada lantai *sali* (Kesu').

c. Ruang depan

Ruang depan *tongkonan* memiliki sebutan yang berbeda di berbagai daerah: *tangdo'* atau *paladan bo'do'* di Sangalla' dan Ma'kale; *tam-*

bing di Kesu' dan Rantepao. Di sinilah orang makan bersama dan menerima tamu. Galeri yang terletak di depan tamping atau *tangdo'* juga disebut dengan nama *tambing* atau *tangdo' bo'do'*.

Beberapa rumah memiliki empat kamar, bukan tiga. Di rumah-rumah tua di Kesu', *sali* adalah ruang depan dan lantai setiap ruang baru semakin tinggi saat seseorang memasuki rumah sehingga *tongkonan* seperti itu terlihat dari samping dan jelas tidak simetris. Contoh arsitektur ini masih ada di Sangalla'.

Pembagian *tongkonan*, setidaknya sejauh menyangkut ruangan, hampir tidak sesuai dengan prinsip-prinsip sistematisasi kosmis Toraja. Dengan mempertimbangkan sistem kosmis, kita mungkin berharap kamar tidur pasangan yang sudah menikah berada di ruang utara, bukan ruang selatan. Bahkan ruang tengah pun tampak lebih tepat. Demi kelengkapan, saya harus menambahkan bahwa selama upacara pernikahan, mempelai pria dan keluarganya pergi ke rumah mempelai wanita dan

duduk di ruang depan, sedangkan mempelai wanita dan keluarganya berkumpul di ruang selatan. Namun, mungkin terlalu jauh untuk menyimpulkan dari pengaturan ini bahwa dalam kasus ini bagian selatan harus dikaitkan dengan unsur perempuan dalam masyarakat Sa'dan dan bagian utara dengan unsur laki-laki. Mari kita ingat: wilayah perempuan, dapur, terletak di bagian timur rumah! Dalam hal-hal tertentu, *tongkonan* memang dapat dianggap sebagai simbol kosmis - tetapi topik ini akan segera muncul (lihat VIII.1.6).

Di Kesu', dinding yang memisahkan *sali* dari *sumbung* dihiasi dengan *ruma-ruma*, atau *ampang bilik* (lihat VIII.2). Ornamen ini mencakup gambar seekor kerbau, seekor babi dan seekor ayam jantan, tiga hewan yang dikorbankan selama pesta *merok-* dan *la'pa'*, ritual yang melibatkan partisipasi seluruh kelompok keluarga (lihat juga VIII.1.5). *Tongkonan* selalu menjadi pusat ritual ini.

VIII.1.3 Ukiran Kayu; motif khusus

Rumah-rumah Sa'dan dalam gaya lama ditutupi ukiran kayu yang sebagian besar terdiri dari pola geometris yang telah diwarnai. Beberapa motif berulang dikaitkan dengan dunia atas; *pa'barre allo* (*barre allo* = cakram matahari dengan sinar), adalah salah satu contohnya. Dua desain *pa'barre allo* muncul tinggi di atap pelana utara rumah. Sering kali diapit oleh ayam jantan, simbol fajar. Motif matahari juga kadang-kadang diterapkan pada bagian dalam daun jendela, sebuah inspirasi yang cerdas, karena ketika daun jendela dibuka, motif tersebut benar-benar muncul ke permukaan. (Untuk beberapa ilustrasi motif ukiran kayu yang digunakan pada rumah-rumah, lihat foto.)

Motif mencolok lainnya disebut *pa'kapu' baka*, 'keranjang yang diikat erat'. Kadang (1960: 17, motif 13) memberikan penjelasan



Kepala kerbau (*pa'tedong*) diukir pada relief dasar dan dilukis dengan warna polikrom (hitam, putih, oranye-merah, dan kuning) di pintu alang (lumbung padi) di Tikala. Seperti kebanyakan kepala kerbau lainnya di Tana Toraja, *pa'tedong* ini tampak memiliki sepasang tanduk ganda. Motif di atas kepala kemungkinan merupakan pohon kehidupan yang bergaya. Tidak seperti *pa'tedong* lainnya di Tana Toraja, *pa'tedong* ini memiliki motif ornamen di antara kedua matanya. Belah ketupat yang sama juga ditemukan pada topeng-topeng dalam budaya Hindu Bali, Jawa, India Timur, dan Tibet. Secara konsep, kepala kerbau Tikala berbeda dan lebih dinamis daripada kepala kerbau Kesu'. (Foto R. Schefold)

berikut mengenai motif ini: pola tersebut menggambarkan keranjang yang di dalamnya semua barang berharga rumah dan keluarga dikemas dengan kokoh. Sama halnya dengan gambaran matahari, motif *pa'kapu' baka*



Tangke rapa': tangkai daun tersusun rapat.



Pa'duan bolu: figur yang melambangkan daun sirih (Piper sirih).



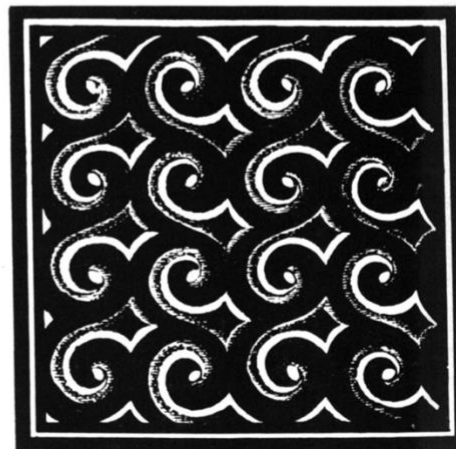
Pa'bulu londong: motif bulu ayam jantan, juga ditemukan pada peti mati kuno.



Pa'bungkang tasik: lobster atau kepiting laut; motif ini berbeda dari bungkang-bungkang yang ditampilkan selama ritual pemakaman tingkat tinggi.



Pa'kupu' baka: melambangkan keranjang anyaman rapat (baka) yang melambangkan kekayaan ramage tongkonan.



Barana' raps': formasi rapat daun Ficus religiosa.

muncul di banyak bagian dunia: kita menemukannya dengan nama *windu* di kalangan orang Bali, dan dengan nama *bindu matogu* di kalangan orang Batak Toba. Sosok yang terdiri dari lingkaran-lingkaran dalam susunan segi

delapan itu dihubungkan oleh orang-orang ini dengan dunia bawah (dalam mitologi Bali, lingkaran-lingkaran itu, dalam bentuk dua ular, melingkari kura-kura Badawang yang memanggul dunia di punggungnya). Diragukan



Ukiran kayu tua, kemungkinan merupakan ujung salah satu balok lantai luar sebuah rumah, menampilkan ukiran relief seekor ular dan motif pa'bulu londong (bulu londong = bulu ayam jantan) di sepanjang tepi kanannya. (Koleksi Lembaga Kebudayaan Indonesia, Museum Pusat, Jakarta; no. inv. 23603)

apakah di kalangan orang Toraja motif itu membangkitkan asosiasi yang sama: bagi mereka, itu lebih merupakan simbol kemakmuran. Bahkan *pa'bungkang tasik*, kepiting laut, meskipun rumahnya di laut tidak dikaitkan dengan dunia bawah. Motif ini dipakai pada atap pelana utara *tongkonan*, bagian rumah yang berhubungan dengan dunia atas.

Bila kita bandingkan *tongkonan* dengan rumah adat Batak Toba atau tempat tinggal utama di pemukiman di Nias, rumah-rumah dengan struktur yang sangat mirip, kita dikejutkan oleh minimnya simbol dan motif 'dunia bawah' yang dikaitkan dengan Laut Dunia pada rumah-rumah Toraja Sa'dan. Dalam beberapa kasus, memang benar, ular-ular mistis seperti yang diukir pada balok-balok penyangga horizontal terendah rumah-rumah di Nias juga muncul di tanah Toraja. Pada beberapa *tong-*

konan yang lebih tua, ujung-ujung depan balok-balok lantai telah dimahkotai dengan papan-papan kayu yang di atasnya terdapat dua ekor ular yang digambarkan dalam bentuk relief, dikelilingi oleh motif *pa'bulu londong* (= bulu ayam jantan).

Pada masa lampau, tempat tinggal orang mati juga dihiasi dengan dua ekor ular: peti jenazah kuno yang bentuknya seperti rumah atau rumah. Ular itu diukir sebagai ornamen pada tutup peti jenazah yang bentuknya seperti atap rumah Toraja. Ular itu dipotong dengan memadukan motif *pa'bulu londong*. Namun, peti mati ini sudah tidak digunakan lagi.

Simbol ukiran yang sering digunakan adalah yang merujuk pada kerbau. Motif *pa'tedong* (= kepala kerbau) sering diukir pada jendela dan pintu, yang merupakan lubang tempat masuk-

Seorang pemahat kayu dan anaknya di Desa Ba'tan (kecamatan Kesu'). (Foto Hetty Nooy-Palm/Royal Tropical Institute, 1966)



nya pengaruh jahat ke dalam *tongkonan*. Ornamen lain juga terdiri dari tanduk kerbau yang tajam yang tampaknya dianggap mampu menangkal pengaruh jahat. Bahkan lumbung padi dilengkapi dengan ornamen kepala kerbau.

Pa'doti siluang adalah hiasan yang terbuat dari gabungan motif salib dan wajik. Namanya berarti: kerbau berbintik. Kerbau seperti itu mahal, akibatnya hiasannya merupakan kiasan untuk kekayaan dan kemakmuran (yang diinginkannya atas nama rumah dan penghuninya). *Pa'barra'-barra* (= banyak butir beras) juga menyiratkan hal yang sama; Kadang (1960: 25, motif 21) menunjukkan bahwa itu mengungkapkan dua keinginan: beras yang melimpah dan keturunan.

Hiasan lain dari rumah milik bangsawan adalah *pa'boko komba kalua'*, ikat tangan emas besar (yang hanya boleh dikenakan oleh wanita bangsawan). Motif itu mengacu pada status kelas pemiliknya. Desain lain (yang sangat mirip satu sama lain) berkaitan dengan tanaman: *pa'baranae*, tunas pohon beringin (Kadang 1960: 39, motif 35); *pa'lolo tabang*, tunas tanaman bloodwort (ibid.: 37, motif 33); *pa'takku pare*, padi yang ditekuk rendah (yaitu padi dengan tongkol yang berisi) (ibid.: motif 41) dan *pa'batang lau*, tangkai *lau* (= labu, ibid.: motif 43). Pohon beringin, tanaman bloodwort dan beras penting secara ritual. Hal yang sama berlaku untuk mengunyah sirih. Salah satu bahan utamanya, daun sirih (*pa'daun bolu*) adalah ornamen favorit di dinding rumah Sa'dan (ibid.: 50, gbr. 46).

Di Kesu' banyak *tongkonan* dihiasi dengan *katik*, ukiran kayu yang menggambarkan leher burung dengan kepala yang menyerupai kepala ayam. Informan memberi tahu saya bahwa *katik* mewakili Lando Kollong, ayam mitos, 'Ia yang Berleher Panjang'. Di Sangalla' tidak ditemukan *katik* atau *kabongo'* (kerbau kayu yang disembelih dengan tanduk asli). (Untuk infor-

masi lebih lanjut tentang motif kerajinan kayu, pembaca dapat merujuk pada Kadang 1960 dan Pakan 1973.)

VIII.1.4 *A'riri posi'*

Seperti halnya bumi itu sendiri ditopang oleh Pong Tulakpadang, 'Sang Penopang Bumi', demikian pula rumah-rumah ditopang oleh dewa atau roh bumi (atau beberapa roh semacam itu?). *Tongkonan* bertumpu pada tiang-tiang pendek yang dipasang pada penopang di tanah yang terdiri dari batu-batu yang disemen dengan kapur. Di antara tumpukan-tumpukan terpenting di dalam rumah adalah yang terletak di tengah. Tumpukan-tumpukan itu bertumpu pada balok lantai horizontal yang membagi rumah secara memanjang di bagian tengah dan menopang tiang-tiang bubungan yang membentang sejajar dengan balok lantai tengah. Tumpukan-tumpukan itu disebut *petuo* (=penopang kehidupan). Sebaliknya balok lantai ditopang oleh tiang-tiang yang berdiri di bawah tempat-tempat *petuo* didirikan. Tiang yang paling penting dari tiang-tiang ini, yang dipahat dari kayu nangka, dihiasi dengan ukiran kayu. Kakinya bertumpu di tanah; ia menopang *petuo* yang paling tengah. Inilah *a'riri posi'* yang tidak bertumpu di atas tetapi di dalam tanah. Pemasangannya didahului oleh ritual; kadang-kadang tukang kayu menyembelih seekor babi untuk persembahan (lih. VIII.3ff. dan hlm. 246).

Pada masa ketika *tongkonan* masih bertengger di tebing, sebelum Pemerintah Belanda memerintahkan rumah-rumah untuk dipindahkan ke lembah, *a'riri posi'* terdiri dari pilar batu melingkar. *Tongkonan* Banua Sura' di Ba'tan, Kesu', masih memiliki *a'riri posi'* seperti itu.

A'riri posi' secara harfiah berarti tiang pusar. Itu dapat dianggap sebagai simbol bahwa rumah, dalam arti mikrokosmos, terhubung secara vital dengan bumi, makrokosmos

(interpretasi sendiri). Meskipun disebut 'tiang pusat', *a'riri posi'*, terutama yang terbuat dari batu, tampak sangat mirip dengan falus.

Selama pesta *bua' kasalle*, ikat yang disebut *anak dara*, diikatkan ke *petuo* yang terletak di *a'riri posi'*. Ikat ini terdiri dari batang pisang, berbagai daun sakral dan aksesoris lainnya, semuanya diikatkan ke tombak. *Anak dara* diikatkan ke sisi utara *petuo*. Namanya berarti perawan atau saudara perempuan. Menurut orang Toraja, *anak dara* adalah simbol perempuan dari kelompok keluarga. (Mungkin juga dalam arti simbol kesuburan karena perempuan melahirkan anak-anak kelompok; interpretasi sendiri.) *Anak dara* akan dibahas dalam konteks ritual *bua'* utama (Vol. II).

Gambar VIII.6 *Ampang bilik* di tongkonan Buntu Pune di Ba'tan, Kesu' (representasi skematis):

Keterangan: a. figur manusia

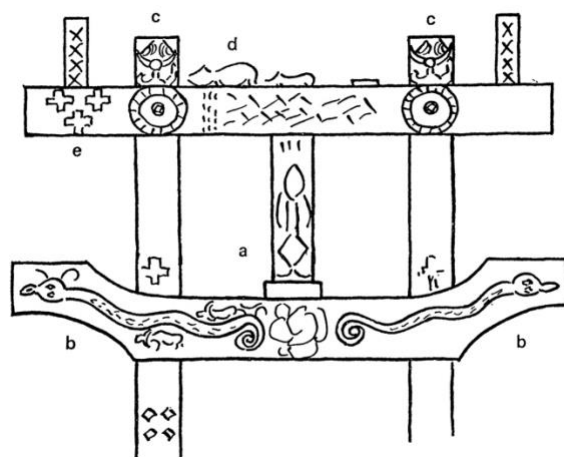
b. gambar dua ular dengan motif *pa'bungkang tasik* di antaranya (menurut B. Sarungallo, ular-ular tersebut menandakan bahwa amp bilik dianggap sakral (lihat juga Gambar VIII.6a)

c. gambar kepala penari *to manganda'*; penari ini tampil pada pesta *bua'* besar (lihat juga Gambar VIII.6b)

d. kerbau dan hewan lainnya yang digambarkan dalam patung tiga dimensi

e. motif *doti langi'*; ini melambangkan kekayaan dan kelimpahan.

(Sketsa oleh S. Taub.)



Gambar VIII.6b Penari Manganda' tergambar di ampang bilik tongkonan Buntu Pune, Kesu'.

VIII.1.5 *Ampang bilik* atau ruma-ruma

Ampang bilik tampaknya merupakan semacam pagar yang terdiri dari tiga atau empat papan horizontal dan tiga papan vertikal (lihat gbr. VIII.6). Istilah ini secara harfiah berarti 'ambang pintu rumah'. Sosok *ampang bilik* dalam pesta *la'pa' (bua') kasalle*. Papan-papan penyusunnya dihiasi dengan motif ukiran dan lukisan. Meskipun ada berbagai macam variasi, dua ekor ular tidak pernah dihilangkan.

Selain itu digambarkan pula figur-figur berikut: manusia, burung-burung tertentu (ayam jantan atau *tambolang*), kadang-kadang juga kerbau atau kuda. Ornamen yang tersisa terdiri dari desain-desain geometri: *pa'daun bolu* (sirih yang dipersembahkan sebagai kurban kepada para dewa tetapi tidak kepada para leluhur); motif-motif silang (*doti langi'*) yang

Gambar VIII.6a Gambar binatang di ampang bilik tongkonan Buntu Pune, Kesu'.



melambangkan kekayaan dan kelimpahan; figur-figur yang menggambarkan daun-daun pohon beringin (*pa'barana'*); lebih lagi, *pa'-bombo uai*,¹ *pa'tedong* (kepala kerbau) dan lain-lain. Semua itu adalah motif-motif penting yang berhubungan dengan kehidupan atau penting sebagai simbol-simbol untuk mengusir pengaruh-pengaruh jahat. Tidak dalam bentuk relief tetapi dalam bentuk gambar-gambar tiga dimensi, kerbau-kerbau yang dilukis dengan warna-warna gelap dan/atau babi-babi berdiri di atas palang-palang ampang bilik. Sosok manusia menempati posisi sentral. Kadang-kadang hanya tampak kepala manusia dengan aksesoris-aksesoris orang Denmark, kadang-kadang tampak tubuh secara keseluruhan. Tidak mengherankan bahwa kerbau digambarkan dengan mempertimbangkan peran yang dijalankan hewan ini selama berbagai upacara. Ketika pesta *bua' kasalle* dirayakan di Kesu', *ampang bilik* ditempatkan di *tangdo'*; setelah pesta selesai *ampang bilik* dipindahkan ke bagian barat dinding belakang *sali* sebagai kenang-kenangan bahwa *tongkonan* telah merayakan pesta *bua'* yang besar. Lokasi ini luar biasa karena *ampang bilik* dengan gambar-gambarnya berupa ular, binatang buas, burung dan manusia tidak dapat disangkal merupakan representasi kosmis, perwujudan konkret juga dari pesta besar kelompok tersebut: dengan demikian orang akan berharap untuk menemukannya di tempat yang lebih sentral di *tongkonan*.

Tidak perlu dikatakan bahwa tidak semua *tongkonan* memiliki *ampang bilik* seperti itu tetapi hanya yang paling penting seperti yang telah menjadi pusat ritual *bua'* yang besar. Di Kesu' saya melihat artefak-artefak ini di *tongkonan* Tammunallo di Ba'tan dan di *tongkonan* Buntu Pune, juga di Ba'tan. Kebanyakan *ruma-*

ruma (ampang bilik) di Kesu' sudah tua dan, sampai batas tertentu, sudah usang.

Kita tidak tahu apakah di Tikala dan Riu, *ruma-ruma* juga ditempatkan di *tongkonan*, sebagai tanda bahwa anggota *tongkonan* ini telah merayakan pesta *bua'* yang agung. Suku Toraja berasumsi bahwa dengan penempatan *ruma-ruma*, ruang selatan di *tongkonan* tertutup dari ruang tengah dan utara. Penyumbatan ini menyampaikan simbolisme *bua' kasalle*: ritual yang berorientasi ke Barat Daya terputus dari ritual yang berorientasi ke Timur Laut.

VIII.1.6 *Tongkonan sebagai simbol kosmis*

Dilihat dari bentuknya, *a'riri posi'* dapat dipahami sebagai simbol falus. Namun, namanya, *posi'* (pusar), menunjukkan bahwa ia mewakili beberapa hubungan dengan kosmos. Rumah, yang terhubung melalui *a'riri posi'* dengan (makro)kosmos itu sendiri merupakan representasi dari tatanan dunia ini. *Anak dara* yang diikatkan pada *a'riri posi'* merupakan lambang kesuburan, lambang para wanita dalam keluarga yang pusatnya adalah *tongkonan*. Jika dalam kelompok tersebut lahir banyak anak maka itu merupakan berkah bagi *marapuan* (untuk ritual yang meliputi kemunculan *anak dara*, lihat Jilid II).

Atap *tongkonan* - dan rumah-rumah Toraja pada umumnya - memang kadang-kadang diibaratkan seperti langit. Hal ini dapat dilihat dalam *ma'bubung*, doa yang diucapkan saat atap *tongkonan* diperbarui. Sebuah bait dari doa ini berbunyi: "Tuhan yang melengkungkan cakrawala ke bawah, Tuhan yang melengkungkan yang meliputi segalanya sebagai atap yang menutupi" (*Merok: 170-171, bait 18*). Antara langit dan atap ada analogi. Selain itu setiap rumah di bumi memiliki prototipenya dalam 'Rumah Besi' yang dibangun di surga. 'Rumah

serangga yang bergerak cepat di atas permukaan air.

¹ *Pa'bombo uai*, motif dalam ukiran kayu. *Bombo uai*:

Besi' ini beratap kain *maa'* yang sakral ([ibid.: 117, bait 587](#)).

Pembaruan atap adalah pesta kegiatan besar, yang menampilkan sabung ayam dan perjudian. Pada saat pesta *merok*, ketika bubungan atap *tongkonan* ditutup dengan potongan bambu yang telah dipukul hingga rata, doa disampaikan oleh *to minaa* setelah ia mempersembahkan sirih dan pinang. Dalam doa ini, pendeta menggambarkan kesejajaran antara atap *tongkonan* dan langit ([ibid.: 4 dan 168 dst.](#)).

Bagian utara *tongkonan* dikaitkan dengan para dewa dan orang mati yang didewakan. Hal ini tampak dari hal berikut: jenazah *burake tambolang*, pendeta 'hermafrodit', orang yang berstatus tinggi, dibawa keluar melalui sisi utara atap pelana *tongkonan*; untuk melakukan hal ini, sebagian fasad ini harus dipecah. Menurut Van der Veen, jalan keluar serupa dibuat untuk *puang* dan anggota keluarga *puang* (1965: 19 dan 1966: 23). Ini disebut 'jalan para dewa' (*lalan deata*). Mayat lainnya meninggalkan rumah melalui pintu (*ba'ba sade*) di dinding barat (Barat adalah wilayah orang mati). Jalan keluar ini disebut *lalan bombo*, 'jalan bomba' (jiwa yang belum disucikan). Bagi orang sepenting *burake tambolang*, upacara penyucian tidak diperlukan: jiwanya naik langsung ke alam atas. Bagian depan *tongkonan* memang disebut sebagai *lindo puang*, wajah *puang* atau raut wajah *deata* (dewa). Tata nama tersebut menunjukkan bahwa orang Toraja menganggap rumah tersebut secara antropomorfik. Orang juga menyebut atap pelana depan sebagai *ba'ba deata*, pintu para dewa. Para dewa yang mendiami wilayah Timur Laut, masuk ke dalam *tongkonan* melalui sisi utaranya ([Merok: 19](#)). *Tongkonan* penting, yang terhubung ke bumi melalui 'tiang pusarnya', merupakan simbol mikrokosmos.

VIII.1.7 Rumah dalam sejarah dan mitos; dan ritual pembangunannya

Penciptaan dan pengembangan benda merupakan tema penting dalam mitos Sa'dan-Toraja. Menurut Bua' Sarungallo, rumah juga mengalami proses pengembangan. Jenis tempat tinggal pertama dikatakan berupa gubuk kecil dari semak belukar. Rumah itu disebut *kalumba*. Setelah itu, orang-orang membangun *pandokko' dena'*, yang secara harfiah berarti 'tempat tinggal burung padi', rumah yang hanya beratap bambu. Langkah berikutnya adalah pembangunan *patongkon a'pa'*, rumah yang bertumpu pada empat tiang tetapi tanpa dinding. Kemudian, orang-orang melanjutkan pembangunan *banua tamben* yang menurut informan saya lebih menyerupai sangkar atau kandang kuda daripada tempat tinggal manusia. Namun, deskripsi ini hanya berlaku untuk bagian *banua tamben* yang terletak di bawah lantai sebenarnya. Beberapa *banua tamben* masih dapat dilihat hingga saat ini, misalnya di distrik Tikala. Pada tahun 1966, saya melihat rumah jenis ini dengan dinding kayu. Hampir tidak ada jejak ukiran kayu di sana: dekorasinya hanya berupa garis-garis sejajar yang dipahat di kayu. Ruang di bawah rumah itu benar-benar menyerupai semacam kandang yang terbuat dari tiang-tiang horizontal.

Tahap pembangunan rumah berikutnya menghadirkan debut *banua rapa'*, 'rumah-rumah indah'. Nama itu sebenarnya menandakan rumah yang kokoh dan dibangun dengan baik (*Woordenboek v. rapa' II*). Meskipun rumah-rumah sebelumnya tidak terlalu banyak dihiasi ukiran kayu, saya menganggap sangat mungkin bahwa hunian Sa'dan mengikuti alur kemajuan yang digariskan Bua' Sarungallo kepada saya. Tentu saja, kemungkinan itu tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Secara pribadi saya lebih terkesan oleh fakta bahwa *tongkonan* kontemporer memiliki banyak kesamaan

dengan rumah-rumah Nias, Batak Toba di Sumatera, penduduk kepulauan Palau, dan masyarakat pesisir lainnya. Akan tetapi, pembahasan lebih lanjut tentang kesamaan ini tidak pada tempatnya di sini.

Jenis rumah tertentu termasuk dalam setiap kelas tertentu. Aturan terpisah menentukan tata letak setiap jenis, dan masing-masing memiliki *aluk* (= ritual) sendiri.

1. Rumah budak, *banua kaunan*, tidak dihiasi dengan ukiran kayu; itu adalah *banua di pasituang*, 'rumah yang dilewati', yang tidak memiliki sesuatu yang penting dalam dan dari dirinya sendiri. Atapnya terbuat dari daun palem dan ketika rumah telah dibangun, sebuah ritual kecil dilakukan selama satu hari.

2. *Banua di sangalloi* (*banua* = rumah; *sang* = satu; *allo* = hari) ditempati oleh orang-orang yang merupakan keturunan dari ayah yang berdarah bangsawan dan ibu dari kelas budak. *Sang alloi* berkaitan dengan fakta bahwa ritual pentahbisan untuk tempat tinggal ini berlangsung selama satu hari. Pesta yang sama dirayakan untuk sebuah *tongkonan* kecil. Selama pesta, tidak boleh digunakan genderang. *Sokkong bayu* tidak memimpin, hanya seorang *to indo*'. Rumah-rumah dalam kategori ini boleh dihiasi dengan motif ukiran kayu tertentu.

3. Sesuai namanya, upacara pentahbisan untuk rumah-rumah jenis yang dikenal sebagai *banua di tallung alloi* berlangsung selama tiga hari. Di sini yang dimaksud adalah *tongkonan* yang memiliki *a'riri posi*', tiang utama yang penting. Ketika *tongkonan* didirikan, seekor babi disembelih jika kepala *tongkonan* adalah seorang *to parengnge*', seorang bangsawan terkemuka yang rumahnya dihiasi dengan berbagai jenis ukiran kayu.

Berikut ini adalah ringkasan dari rangkaian tindakan dan upacara yang dilakukan ketika sebuah *tongkonan* harus diperbarui. Ketika sebuah *tongkonan* yang sama sekali baru dibangun,

prosedur yang harus diikuti adalah sama. Mungkin tampak bahwa urutan konstruksi dan ritual agak tidak masuk akal namun kita harus ingat bahwa rumah Toraja (dan ini juga berlaku untuk lumbung padi mereka) merupakan hasil dari semacam proses prafabrikasi. Tiang dan tumpukan rumah dipotong dan mungkin diukir dan dicat dengan desain sebelum dipasang. Dinding, dengan cara yang sama, diselesaikan sebagai unit sebelum ditambahkan ke rangka. Sirap atap dipotong sesuai ukuran dan dijahit bersama sebelum penempatan akhir. Tumpukan, dinding dan penutup atap yang baru dipasang di sekitar rumah lama. Upacara pertama dilakukan sebelum pembangunan rumah yang sebenarnya dilakukan.

Ritual yang berhubungan dengan pembangunan, atau perbaikan *tongkonan* dirayakan dalam dua tahap. Kita mulai dengan:

a. Ritual yang berkaitan dengan pekerjaan konstruksi (informan: Allo Rante dari Ba'tan, *tongkonan* Banua Sura', dilengkapi dengan data dari R. Panimba dan B. Sarungallo).

1. Pertama, *ma'pallin* diadakan yang dimaksudkan untuk menangkal pengaruh jahat. Persembahan juga dilaporkan sebagai bagian dari pesta *merok* ([Merok: 156-158](#)). Informan Toraja memberi tahu saya bahwa pada kesempatan ini seekor ayam jantan merah (*sella*') dikorbankan; menurut Van der Veen, ayam jantan ini harus berwarna hitam.

2. *Manglika' biang* (lihat [Merok: 158-164](#)) yang kemudian mengikuti dapat dirayakan pada hari yang sama dengan *ma'pallin*. Sekali lagi, seekor ayam jantan merah dikorbankan.

3. Ritual berikutnya adalah *ma'lelleng kayu* (*lelleng* = penebangan, yaitu pohon yang dibutuhkan untuk konstruksi; *kayu* = kayu). Seekor ayam jantan (dengan warna yang tidak disebutkan) dikorbankan.

4. Untuk *ma'patassu kayu*, 'mengambil kayu

dari hutan', sekali lagi seekor ayam jantan berbulu merah dipilih untuk persembahan. Ritual ini dan ritual sebelumnya dipimpin oleh *to minaa*.

5. Setelah *ma'tamben*, di mana sekali lagi seekor ayam jantan merah dikorbankan (mungkin babi sebagai gantinya), pembangunan *tongkonan* dimulai.

6. Kemudian diikuti *mangrondon*, 'penghancuran reruntuhan' (*tongkonan* lama), sebuah ritual yang dipimpin oleh *to mano'bo* yang fungsinya akan dibahas di bawah ini.

7. Untuk *manglo'po' patongkon*, 'penggalian lubang untuk tiang pertama rumah', tukang kayu (*to manarang*) mengorbankan seekor babi (setidaknya, jika *tongkonan* tersebut berpangkat tinggi). Van der Veen menegaskan bahwa persembahan ini dapat ditunda hingga *mangrara banua*, pesta yang diadakan saat rumah siap untuk ditempati.

8. Untuk *ma'pabendan*, 'pengangkatan tumpukan', seekor babi disembelih.

9. *Mangono'* datang berikutnya, 'penumpukan bagian-bagian penutup atap dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya'. Bagian-bagian tersebut disortir dan diletakkan di tanah sedemikian rupa sehingga dapat dipasang dengan cepat dan efisien.

10. Penempatan balok lantai yang membentang sepanjang rumah diamati dengan ritual yang dikenal sebagai *ma'palumbang pata'*. Pata' adalah balok di tengah yang bertumpu pada *a'riri posi'*. Nama ritual ini berarti 'meletakkan pata'. Tidak ada hewan yang dikorbankan.

11. Tidak ada hewan yang dikorbankan pada *ma'kemun rinding*, 'menutupi rangka rumah

dengan dinding'.

12. Ritual penting terakhir sebelum *mangrara banua* yang sebenarnya dimulai adalah *ma'papa*, 'meletakkan atap'. Seekor babi dikorbankan. Selain itu berbagai babi disembelih sebagai pembayaran bagi mereka yang telah membantu memasang atap. Dengan *ma'papa*, tahap pertama pembaruan *tongkonan* ditutup.

b. Kemudian, mungkin setelah jeda, dilanjutkan dengan *mangrara banua*, 'menutupi rumah dengan darah', sebuah pesta pentahbisan yang dihadiri oleh anggota ramage dari berbagai tempat. Pesta tersebut berlangsung selama minimal tiga hari. Seorang peramal (*paita*) diminta pendapatnya untuk memilih hari yang baik untuk memulai.

1. Ritual pertama adalah *mangrimpung* atau *mangrapu*, yaitu persembahan kurban sebagai sebuah kelompok keluarga di suatu tempat di pinggiran desa.² *To minaa* atau *matua ulu* memimpin upacara tersebut. (Untuk penjelasan tentang *mangrimpung*, lihat [Merok: 4, 166-168.](#)) Kemudian dilanjutkan dengan:

2. *Membase* (= mencuci, membasuh tangan, membersihkan) adalah sebuah ritual pemurnian. Seekor babi dikorbankan.

3. Ritual berikutnya yang dirayakan pada saat ini, *ma'pakande to matua*, 'memberikan makanan kepada para leluhur (di Barat Daya)', juga merupakan adat istiadat selama berbagai upacara lainnya (lihat [Merok: 2](#)). Selama *ma'pakande to matua*, para leluhur dianggap tinggal sementara di dalam rumah. Setelah ritual ini selesai, perayaan yang sebenarnya dimulai. Mereka yang diundang untuk berpar-

to matua, yaitu para tetua desa). Persembahan dilakukan di luar desa yang sebenarnya, di ladang tempat seekor babi dikorbankan.

² Menurut Allo Rante, *mangrapu* juga mengambil tempat sebelum pembangunan rumah dimulai jadi sudah sebelum *mangono'*. *To minaa* membawa persembahan kepada leluhur yang telah tinggal di *tongkonan* (persembahan juga dapat dibawa ke salah satu

tisipasi (anggota rapu, teman dan kenalan) akan tiba pada saat ini.

Pada hari pertama perayaan, *ma'larampak* berlangsung, 'meletakkan bagian-bagian kecil penutup atap di sepanjang tepi atap'. Ini juga merupakan nama persembahan yang membuka serangkaian pengorbanan yang merupakan adat istiadat setiap kali rumah baru atau yang diperbarui ditahbiskan. *To indo'* memimpin ritual tersebut. Di depan *tongkonan*, terkadang dua ekor babi disembelih; daging dibagikan kepada mereka yang hadir oleh *to indo'*.

Pada hari kedua, delapan pejabat penting tampil ke depan. Ritual ini disebut *allona* (harfiah: hari raya); berlangsung selama dua hari. *Sokkong bayu* memimpin upacara; ia membacakan *mangimbo* (doa) di halaman. *Datu baine* melakukan *mangimbo* dan juga *ma'pesung* di dalam rumah. Dalam Ba'tan *donalu*, gelar *sokkong bayu* dikaitkan dengan *tongkonan* Banua Sura', gelar *datu baine* dikaitkan dengan *tongkonan* Tangdo' Ruma-ruma. Dalam Ba'tan *diongan*, *sokkong bayu* dari *tongkonan* Ne' Pareakan melakukan ritual *mangimbo*. Fungsi *to massanduk* (orang yang menyajikan nasi selama upacara, biasanya seorang wanita) dikaitkan dalam Ba'tan *donalu* dengan *tongkonan* Banua Sura' dan dalam Ba'tan *diongan* dengan *tongkonan* To' Kamiri.

Pada pagi hari, *ma'gellu'* ditarikan, tarian yang sebelumnya juga dilakukan oleh laki-laki tetapi sekarang hanya dilakukan oleh perempuan. Pertunjukannya terbatas pada ritual yang berhubungan dengan kehidupan.

Pada sore hari, perempuan berbaris, bernyanyi dan melakukan gerakan menari saat melakukannya (lihat *Woordenboek v. dandan*). Pada hari ini, banyak babi disembelih, antara satu hingga tiga ratus ekor. Tukang kayu, *to manarang*, dan *to mano'bo* menerima bagian terbesar dari daging babi. Dari setiap babi mereka menerima sesuatu.

Pada hari ketiga dilanjutkan dengan *ma'bung*, 'meletakkan penutup bubungan yang terbuat dari bambu-*betung* yang diratakan'. Pada hari *mangrara* ini seekor babi dikorbankan. Petugas yang paling menonjol adalah *to mano'bo*. Ia berjalan maju mundur di atas atap, dengan satu tangan membawa api (obor?) dan mengenakan karangan bunga daun merah dari tumbuhan bloodwort di kepalanya. Mengenakan mantel panjang (pakaianya diibaratkan seperti pendeta Katolik), mengacungkan pedang di tangan lainnya, ia melangkah di sepanjang bubungan; akhirnya ia melemparkan api ke atas *dulang* (piring di atas alas) yang berdiri di tanah di bawahnya. *To mano'bo* menggambarkan seorang juara atau prajurit; pertunjukan ini mungkin merupakan ekspresi kehebatan *tongkonan* (interpretasi sendiri). Atau, bersenjatakan api dan pedang, ia adalah sosok yang harus menangkal pengaruh jahat (interpretasi Van der Veen). Pertunjukannya yang spektakuler mengakhiri rangkaian ritual.

Di seluruh *mangrara banua*, hanya babi yang dikorbankan. Untuk *tongkonan* yang sangat penting di Ba'tan (Banua Sura' dan Bamba), seekor kerbau boleh dikorbankan, sebagai pengecualian. Pada pembaharuan *tongkonan* Kesu', *tongkonan induk*, beberapa kerbau bahkan disembelih. Sebagai tanda bahwa *mangrara banua* telah dirayakan, di Kesu' papan kuning dengan tepi bergerigi, *bung allo*, diikat di bawah balok lantai tengah di bagian depan rumah. Van der Veen menyangkal mengetahui istilah *bung allo*; mungkin *bunga' allo* yang dimaksud informan saya (*bunga'* = membuka; *allo* = hari).

Di bawah ini saya berikan deskripsi singkat tentang *tongkonan* Banua Sura' (= 'Rumah yang Dihiasi dengan Ukiran Kayu') di To' Bunbun, bagian dari desa Ba'tan. Ini, rumah terpenting di desa, telah agak dimodernisasi.

Pada tahun 1966 *tongkonan* Banua Sura' merupakan tempat tinggal Ne' Sangga tua dan istrinya. Hingga ia memeluk agama Kristen sekitar tahun 1940, Ne' Sangga telah menjadi *sokkong bayu* dari Ba'tan *donalu*. Awalnya rumah tersebut berdiri tinggi di tebing Malenong, lokasi yang dipilih karena alasan pertahanan (dan mungkin juga, dipandang secara simbolis sesuai dengan status tinggi penghuninya). Setelah pendirian definitif otoritas Belanda, rumah tersebut dibangun kembali di lokasi yang lebih rendah. Pada tahun 1930-an renovasi rumah dimulai yang berlangsung hingga tahun 1957. Baru pada tahun 1947 pembaharuan mulai dilakukan dengan sungguh-sungguh - disertai dengan ritual tertinggi karena rumah tersebut merupakan *banua di tallung alloi*.³ Bersama dengan *tongkonan* Bamba, *tongkonan* Banua Sura' merupakan satu-satunya rumah yang berhak untuk mengorbankan kerbau selama *ma'tarampak*. Untuk acara ini, semua pejabat yang berperan dalam ritual *sokkong bayu*, *datu baine* dan lain-lain, hadir di tempat. Doa syukur kepada para dewa diawali dengan persembahan.

Rumah itu, tentu saja, memiliki *a'riri posi'*. Ketika masih bertengger di tebing, tiang tengah ini terbuat dari batu: batu berbentuk silinder yang dihiasi dengan garis zig-zag. Saat ini batu ini masih terletak di sebelah *tongkonan*; *a'riri* saat ini dipahat seluruhnya dari kayu dan dihiasi dengan desain ukiran. Di dalam *tongkonan*, warisan kelompok tersebut dilestarikan, pusaka dibawa keluar untuk digunakan selama pesta. Barang-barang berharga tersebut termasuk vas Cina raksasa yang berasal dari periode Ming, berbagai *kandaure* dan kain pinggang yang cukup panjang (pada acara-acara khusus digunakan sebagai *tombi*, spanduk),

³ Padahal penghuninya (Allo Rante, alias Ne' Sangga), telah memeluk agama Kristen. Akan tetapi perlu diingat bahwa *tongkonan* adalah pusat dari kelompok

keris emas dan piring kayu besar di atas alas (*dulang*) yang digunakan oleh leluhur Ne' Tikuali. Ne' Tikuali adalah salah satu kepala adat yang memimpin dalam perang melawan pangeran Bone Arung Palaka; dia adalah salah satu *to pada tindo* (lihat 1.5). Dengan ketepatan yang tak terbantahkan, Ne' Sangga yang terhormat dapat menghitung seluruh urutan leluhur yang telah tinggal di *tongkonan* sejak zaman To Batu, pendiri rumah tersebut. Pada awalnya rumah tersebut tidak dihias; kemudian disebut *Mane toë* (? , mungkin Manete). Ne' Sangga dengan *sambu'* putihnya, dengan rambut abu-abu dan hidung mancungnya, tampak seperti senator Romawi, merangkum para leluhurnya:

To Batu, seorang pria;
 Ne' Rorrong, seorang wanita;
 Emba Tau, seorang pria, leluhur yang memperindah rumah tersebut dengan ukiran kayu, yang darinya rumah tersebut memperoleh namanya saat ini;
 Sanda Uma, seorang perempuan;
 To Tarranuang, seorang laki-laki;
 Ne' Tikuali yang mengumpulkan orang Sa'dan pada abad ke-17 untuk berperang melawan orang Bugis;
 Pongo Pasauran, seorang laki-laki;
 Tato' Pasauran, seorang laki-laki;
 Ne' Lai' Panda'panda, seorang perempuan;
 Limbong Bulaan, seorang perempuan;
 Ne' Masembo, seorang perempuan;
 Ne' Malisa', seorang laki-laki;
 Ne' Tikusugi', seorang perempuan;
 Ne' Sangga.

Selain gelar *sokkong bayu*, masih ada sejumlah gelar lain, termasuk *to indo'*, pemimpin

keluarga besar yang tidak semua anggotanya beragama Kristen. *Sokkong bayu* yang baru, penerus Allo Rante, memimpin perayaan tersebut.

ritual padi yang dipegang oleh *tongkonan* Banua Sura'. Terutama Ne' Tikuali, sang pahlawan terhormat yang harus disyukuri oleh *tongkonan* atas keunggulannya.

Di bawah ini saya uraikan *mangrara* seperti yang diamati pada rumah sederhana (*mangrara banua di sangalloi*) yang diadakan di Angin-angin *diongan*, Kesu', pada tanggal 23 Oktober 1966, pukul 11.00. Atap rumah yang tidak ada hiasan ukiran kayu, diperbarui. Kemudian dilanjutkan dengan *mangrara*, ritual sederhana yang dilakukan selama satu hari.

Tata cara para tamu seperti biasa: para pejabat tinggi duduk di lantai di bawah lumbung padi, yang paling penting di antara mereka duduk di depan. Para tamu datang membawa bingkisan mereka; para wanita membawa nasi rebus dalam mangkuk yang dibungkus kain, para pria membawa *tuak*. Beberapa babi telah disembelih; dagingnya sedang dipersiapkan dalam tabung bambu. Para *to indo'* melakukan ritual tersebut. Dari seekor babi disiapkan sesaji yang diletakkan di atas daun pisang. Sesaji tersebut terdiri dari potongan-potongan hati, jantung, paru-paru, lemak, ekor, sepotong daging paha, tulang belakang dan *buku lesu*, sendi pinggul yang penting; ditambahkan ke dalamnya beras ketan, *upe* (sejenis talas dengan daun besar berbentuk anak panah), *tuak*, dan bahan untuk mengunyah sirih. *Pesung* diletakkan di atas *bingka'*, yaitu tampah kecil yang dibawa ke dalam rumah dan di sisi timurnya dipersembahkan kepada para dewa (Puang Matua, Pong Tulakpadang, Pong Banggairante, Gauntikembong, dan *deata*, para leluhur yang telah naik ke surga).

Pada saat itu, *to indo'* menyampaikan *mangrimbo* (doa) sambil berdiri di bagian timur ru-

mah. Setelah berdoa, orang-orang makan. Daging dibagi seperti adat. Karena desa dibagi menjadi dua bagian, masing-masing bagian memiliki pembesarnya sendiri, maka bagian-bagian juga disusun dalam dua baris. Dalam proses itu, bagian-bagian juga dibagikan kepada *to matua* dan *deata*, juga kepada *tongkonan* penting, kepada *to indo'* yang membacakan *mangimbo*, dan kepada *sokkong bayu*; selanjutnya dibagikan kepada para pejabat di kedua bagian desa - kepada *to massanduk*, *to mantobok*, *to pabalian*, *londong datu* dan tiga *matua ulu* (untuk para pejabat ini, lihat IV.2.2). Di sini saya memilih untuk tidak menguraikan secara rinci bagaimana daging dibagi karena salah seorang informan saya meyakinkan saya bahwa telah terjadi kesalahan, penyimpangan dari ketentuan adat.⁴ Kalau saja dia yang dipercaya untuk mengatur segala sesuatunya, semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya karena tidak ada seorang pun yang melampaui dia dalam kapasitas ini!

VIII.2 Lumbung padi

Lumbung padi merupakan bentuk *tongkonan* yang lebih kecil dengan perbedaan yang mencolok yaitu tiang-tiang yang menopang bangunan tersebut berbentuk bulat, bukan persegi. Tiang-tiang lumbung padi dibuat dari batang pohon *banga* (Metroxylon elatum Mart.); batang-batang pohon ini sangat licin sehingga tikus tidak dapat menemukan pijakan untuk melewatinya. Tiang-tiang itu sendiri juga disebut *banga*. Biasanya lumbung padi (= *alang*) memiliki empat tiang, terkadang enam. Di bawah *alang* diletakkan lantai yang ditinggikan (*sali*), lihat gambar VIII.7 dan 8.

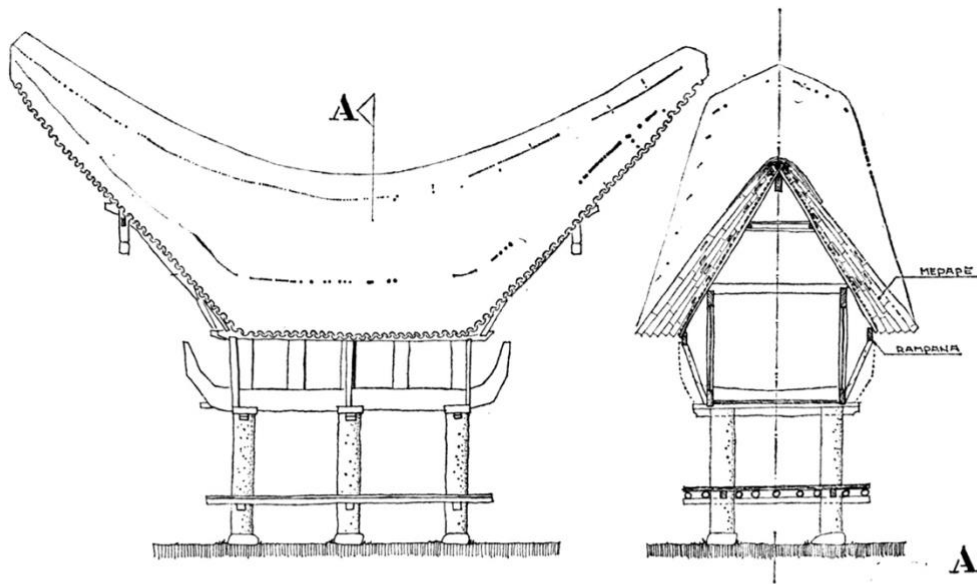
Lumbung padi pada umumnya dihias seperti rumah. Sebagian besar ornamennya sama. Jadi

⁴ Penyimpangan dari ketentuan adat memang terjadi; kita tidak dapat membahas penyimpangan ini secara

terperinci di sini meskipun penyimpangan tersebut sering kali bersifat instruktif.

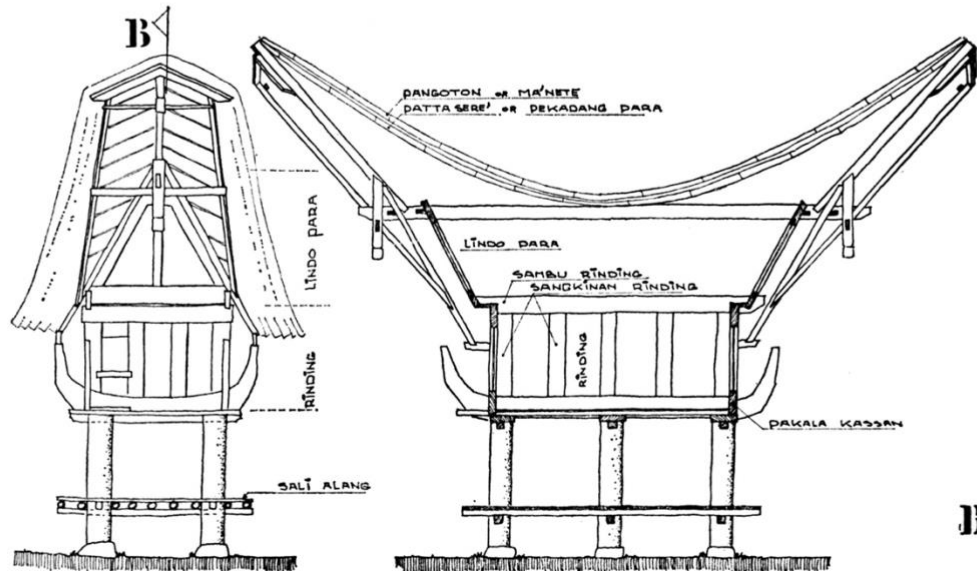
motif *pa'tedong* umum ditemukan pada lumbung padi seperti halnya ornamen *pa'daun bolu*. Bagian bawah *sali* sering dihiasi dengan desain geometri ukiran yang diwarnai dengan cat. Bahkan papan-papan yang seolah-olah merupakan perpanjangan dari dinding dan menjorok keluar di bawah *sali*, dihiasi dengan ukiran kayu. Di Kesu', misalnya, ukiran kayu ini melibatkan gambar-gambar bergaya burung

dena', sejenis burung padi; di tempat lain, termasuk Riu, Tikala, Pangala', distrik Sa'dan dan Rimbon, orang melihat gambar-gambar yang sama sekali berbeda di papan-papan: alih-alih motif bergaya, muncul pemandangan kehidupan sehari-hari. Wanita yang menumbuk padi, pria dan wanita yang membawa barang dagangan mereka ke pasar, orang-orang yang berangkat berburu rusa, membawa tongkat



Gambar VIII.7 Tampak samping lumbung padi.

Gambar VIII.8 Tampak depan lumbung padi.



dengan simpul yang diikatkan, yang digunakan untuk menangkap rusa seperti dengan laso dengan cara yang juga populer di daerah Bugis dan Makassar (dan di Cina Selatan). Atau penunggang kuda dengan prajurit di belakangnya, atau kerbau dan babi yang dibawa ke ritual untuk orang mati. Kerbau dan babi sering digambarkan, biasanya dalam bentuk yang dianggap paling indah oleh orang-orang.

Lumbung padi tertentu - yang besar di Kesu' dan Buntao' - dihiasi dengan *kabongo'* (= kepala kerbau dari kayu dengan tanduk asli). Seperti *tongkonan*, lumbung padi merupakan simbol status. Orang-orang melihat betapa kayanya sebuah keluarga dari ukuran dan ukiran kayu bangunan ini.

Fungsi utama alang adalah menyimpan beras tetapi lumbung juga memiliki kegunaan lain. *Sali* adalah tempat kerja; lantai ini juga berfungsi sebagai tempat bagi orang untuk duduk atau tidur selama pesta kematian. Ketika tamu tidur di sana, kain yang ditenun dari serat disampirkan di sekeliling banga. *Sali* juga merupakan tempat orang-orang duduk ketika pertemuan sesama warga desa diadakan. Kompleks kepala desa atau yang paling penting *to parengge'* (Kesu') adalah tempat pertemuan tersebut berlangsung; kemudian *sokkong bayu* dan *datu baine* duduk di depan *sali alang*, yang pertama di sebelah kiri, yang terakhir di sebelah kanan.

Lumbung padi terletak selalu berseberangan dengan *tongkonan* sehingga selama upacara *sokkong bayu* dan *datu baine* berada di bagian selatan lumbung.

Lumbung padi - dan *tongkonan* - tidak memiliki tampilan yang seragam di berbagai bagian Tana Toraja. Orang dapat menemukan atap yang ditutupi dengan sirap bambu terutama di Kesu', Buntao', Tikala, Tondon, Nanggala, Sa'dan, Madandan, Ma'kale dan Sangalla'; di distrik-distrik ini rumah-rumah

dan lumbung padi yang dihiasi dengan ukiran berwarna juga umum. Di Bittuang atapnya terdiri dari sirap yang terbuat dari bilah-bilah kayu kecil; di Mengkendek atap tempat tinggal dan lumbung padi ditutupi dengan ijuk (serat hitam yang tumbuh di antara pelepah daun dan batang pohon aren).

Bentuk bangunannya pun beragam, demikian pula bahan yang digunakan dalam konstruksinya. Rumah-rumah di Bittuang lebih lebar daripada di Kesu'. Pengerjaan detailnya juga berbeda di berbagai daerah tetapi hal ini tidak terlalu penting dalam konteks ini. Yang penting adalah bahwa lumbung padi dan rumah-rumah juga berperan dalam ritual, meskipun *tongkonan* lebih menonjol. *Tongkonan* juga tidak eksklusif di Tana Toraja; *tongkonan* juga ditemukan di Mamasa, Luwu', dan Duri.

VIII.3 Simbol-simbol lain: *kandaure*, pedang, keris, kain sakral dan genderang

Objek-objek yang dibahas dalam bagian ini digunakan baik dalam ritual rambu tuka', ritual di Timur, maupun ritual rambu solo', ritual di Barat.

VIII.3.1 *Kandaure*

Kandaure adalah ornamen yang terbuat dari manik-manik. Bentuknya seperti jaring tuang atau payung setengah terbuka. Bila digunakan sebagai ornamen untuk menghidupkan suatu ritual, *kandaure* direntangkan pada rangka batang bambu yang menyerupai rangka payung. Rangka bambu tersebut kemudian diletakkan di atas tiang. Bila selama *gellu'*, yang dilakukan sebagai bagian dari ritual *maro*, penari wanita mengenakan *kandaure*, ornamen tersebut digantung di punggung dengan rumbai manik-manik yang diikatkan di dada. Sosok manusia di tepi atas *kandaure*, berjumlah delapan, kemudian berdiri di atas kepala mereka. Saya menduga mungkin ada hubungan antara posisi

ini dan isi *gelong maro*, nyanyian *maro* yang menyebutkan benda-benda yang telah berdiri di atas kepala mereka atau entah bagaimana terbalik tetapi informan saya Bua' Sarungallo menolak gagasan ini. Ia punya penjelasan praktis tentang cara mengenakan *kandaure*: akan sulit untuk mengikatnya dengan cara lain. Hanya gadis atau wanita muda yang mengenakan *kandaure* pada pesta *maro*, sedangkan selama ritual kematian (misalnya *ma'parando* di Sangalla') cicit laki-laki juga boleh mengenakan hiasan tersebut. Pada pesta kematian, rumbai manik-manik tidak diikat di dada, tetapi dijalin. Seorang pengantin wanita dalam pakaian adat juga mengenakan *kandaure* di tubuhnya. Jalinan manik-manik *kandaure* diikatkan pada pita tenun. Orang-orang tidak lagi dapat menenun pita seperti itu meskipun di masa lalu mereka memang membuatnya dengan semacam anyaman kartu.

Ornamen manik-manik sering kali memiliki nama yang tepat; *Daranding*, misalnya, adalah nama *kandaure* yang dimiliki oleh Allo Rante (Ne' Sangga') mantan *sokkong bayu* dari Ba'tan. *Kandaure* ini diyakini mencegah hujan.

Kandaure sangat berharga dan dapat bernilai satu atau lebih kerbau. Harganya sebagian bergantung pada manik-maniknya: jika banyak *masak* (sejenis manik-manik kuno) yang mahal menjadi bagian dari ornamen maka nilainya tinggi. Beberapa *kandaure* mirip dengan kain *maa'* dianggap sakral.

Kandaure tertentu memang lebih dari sekadar dekoratif tetapi mengandung kekuatan untuk melakukan sesuatu: mendatangkan hujan misalnya. *Kandaure* milik *tongkonan* tertentu; mereka dapat diberikan sebagai pinjaman tetapi kemudian diminta bantuan sebagai imbalannya.

Kandaure digunakan sebagai metafora untuk menunjukkan *ramage* yang makmur ([Van der Veen 1929: 409](#)).

VIII.3.2 Pedang

Banyak pedang juga dianggap memiliki makna keagamaan. Pedang kuno dengan gagang berhias dari ukiran tanduk disebut *la'bo' pinae*. Diasumsikan bahwa *la'bo' pinae* ini turun dari surga bersama dengan *to manurun* (leluhur). Bilah pedang ini bertatakan damaskus dan desain tatahannya membantu menentukan nilai pedang tersebut. Seperti *kandaure*, pedang ini memiliki nama yang tepat. Seperti ornamen manik-manik, pedang ini digunakan selama ritual untuk orang mati serta selama pesta *rambu tuka'* (= pesta Timur). Cara penggunaannya sangat bervariasi. Selama *maro* dan *ma'bugi'*, *la'bo' pinae* ini digunakan untuk memberikan pukulan atau luka selama kesurupan; dalam perjalanan pesta sebelumnya, pedang ini juga berfungsi sebagai simbol yang mengusir pengaruh jahat.

VIII.3.3 Keris dan senjata lainnya

Keris (*gayang*) tidak begitu dihargai seperti pedang dan *kandaure*. Melainkan, keris merupakan simbol kekayaan (sub)ramage, atau prestise yang dinikmati pemakainya. Keris merupakan bagian dari kostum penari *gellu'* wanita. Pria mengenakannya pada ritual tertentu yang termasuk dalam lingkup *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Pria yang dihormati mengenakan keris saat menjalankan ritual *dirapa'i*. Belati, karena penampilannya yang keemasan, memancarkan aura hal-hal surgawi tetapi tidak dianggap sakral (namun, ada pengecualian). Keris juga digantung di dinding depan rumah duka selama upacara tertentu dan ditempelkan pada *sarigan* dan kursi portabel *tau-tau* (lihat upacara kematian, Vol. II). Di masa lalu, orang yang meninggal diberi keris di dalam kuburnya. Model keris tersebut mengisyaratkan asal usul keris dari Bali atau Jawa. Agaknya keris tersebut diimpor oleh orang Bugis. Gagangnya, yang berbentuk antropomorfik, menyerupai

gagang keris Bali.⁵ Namun, sarungnya berbentuk Bugis. Orang-orang dapat mengidentifikasi keris tertentu sebagai buatan non-Tana Toraja. Kemudian, tukang emas Toraja membuat tiruannya. *Manda'* adalah seorang tukang emas terkenal.

Senjata lainnya

Sejumlah senjata penting lainnya patut disebutkan. *Mata Bulaan*, 'Mata Emas', adalah nama pedang Manaek, nenek moyang perempuan Nonongan. *Duabontik*, juga disebut *Tal-lutopongna*, adalah senjata yang menurut tradisi dimiliki oleh nenek moyang perempuan Lai' Bue, putri Tangdilino dan Buenmanik. Senjata ini diibaratkan sebagai kail yang digunakan *rapu* (ramage) untuk meraup kemakmuran dan harta benda yang berharga (*Merok*: 184-185). *Kayok* adalah pedang kuno yang dimiliki oleh *rapu* paling terkemuka di Buntao'.

VIII.3.4 *Kain sakral*

Di antara artefak terpenting dari Sa'dan-Toraja adalah tekstil mereka yang digunakan pada pesta dan ritual kematian. *Pio*, kain pinggang, seringkali sangat panjang dan bermotif yang ditunen ke dalam kain di kedua ujungnya juga memiliki arti penting. *Pio* ini digantung sebagai *tombi*, bendera atau spanduk. Biasanya ini adalah *pio uki*, kain cawat dengan desain tenun biasanya geometri tetapi kadang-kadang representatif (misalnya sekelompok kerbau yang diikat ke bajak, babi, ayam jantan), di kedua ujungnya. Sarita diwarnai dengan nilai religius: kain biru muda dan gelap yang asal usulnya tidak pasti, bentuknya sempit, *sarita* juga dipajang sebagai semacam panji. Namun, yang memiliki nilai sakral lebih besar adalah kain *maa'*, *cinde* tua dan kain lain dari India,

mungkin diimpor ke Sulawesi (Celebes) oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda dan kemudian diperdagangkan ke Tana Toraja oleh orang Bugis. Kain seperti itu bisa bernilai 10-20 kerbau. Mereka disimpan dalam keranjang. Sebelum kain *maa'* dilepas (yang selalu dilakukan oleh seorang wanita) kain tersebut terlebih dahulu dicium, yaitu kain tersebut dipegang sebentar di dekat hidung lalu dihembusi. Kain sakral memiliki berbagai pola:

daun bolu, daun sirih, biru dan merah. Kain dengan pola seperti itu dipamerkan selama pesta *merok* dan ritual *mangrara banua*;

doti langi, 'bintik-bintik surga' (= bintang), motif silang. Kain dengan motif ini dipajang saat pesta *merok* atau ritual *mangrara banua*;

oli barra', 'telinga padi'? (*barra'* sebenarnya berarti beras yang sudah dikuliti). Kain ini ditampilkan tidak hanya selama pesta *merok* dan *mangrara banua*, tetapi juga selama ritual *maro* dan pesta kematian;

lotong boko', 'kerbau dengan punggung hitam', dinamai sesuai warna kain yang dominan gelap;

seleng, kain dengan motif silang (lihat [Merok: 186-187](#)).

Pola lebih lanjut yang disebutkan oleh informan meliputi: busirrin, 'yang berbau semut'; ini adalah kain dengan desain figur semut; *maa'* to unnorong, kain dengan figur perenang kecil; dan mata puyo, tekstil yang dihiasi dengan mata burung puyuh.

Kain sakral dipajang pada berbagai kesempatan ritual. Kain ini dapat dikenakan oleh orang tertentu; dan dapat digunakan dengan cara lain.

Di bawah ini adalah ringkasan tentang bagaimana kain suci digunakan dalam ritual:

a. Selama ritual kematian: mayat, yang telah

⁵ Untuk keris Jawa, lihat W. H. Rassers 'On the Provincial Kris' dalam Panji, *The Culture Hero* (1959) :

217-297.

dibentangkan dalam kain, ditutupi dengan kain tersebut; bagian belakang kerbau yang disebut *parepe'*, tunggangan almarhum dalam perjalanannya ke Tanah Orang Mati, dibungkus dengan kain *maa'*; selama ritual khusus pesta *dirapa'i*, kerabat perempuan mengambil tempat mereka di bawah kain *maa'* yang dikenal sebagai *duba-duba*; terkadang atap tandu tempat almarhum dibawa dihiasi dengan kain *maa'*.

b. Dalam upacara adat di Timur: kepala *anak dara*, wanita atau gadis yang berperan dalam pesta *bua'* besar, ditutup dengan kain *maa'* selama upacara tertentu.

Kain *maa'*-sakral sering dikenakan di kepala. Selain kain *maa'*-sakral beberapa tekstil lain juga memiliki aura suci seperti kain yang konon dibuat oleh Manaek, nenek moyang perempuan penting dari suku Nonongan. Siapa pun yang ingin melihat kain ini harus terlebih dahulu mengorbankan seekor babi kecil. Dalam konteks ini, perlu disebutkan juga Bate Manurun, kain kuno yang menyerupai batik; kain ini merupakan salah satu pusaka sakral dari keluarga bangsawan Sangalla'.

Jadi, tekstil ini berasal dari zaman kuno. Namun, saat ini, kain *maa'*-sakral tiruan kadang-kadang dibuat dengan mencetak kain menggunakan cap bambu model tradisional. Tiruan ini dibuat di desa-desa dan distrik La'bo', Pangala' dan Riu. Dalam mitos, kain sakral sering dibandingkan dengan beras dan kelimpahan, dengan tanah (yang subur) atau dengan umur panjang (lihat [Merok: 180 dst., 186 dst.](#)).

Bahkan *tali bate'* (kain penutup kepala batik persegi yang diimpor dari Jawa) digunakan sebagai semacam panji dan dipajang selama upacara. Pada acara-acara khusus, kain yang sama ini dapat dikenakan oleh *to minaa* sebagai hiasan kepala. Dalam kategori tekstil sakral, seseorang dapat memasukkan sejumlah kain, tas dll. dengan motif tenun. Semuanya sudah

tua; penampilannya menunjukkan usianya. Selain itu, tidak ada yang menenun kain dengan motif seperti itu lagi; teknik yang relevan telah hilang. Salah satu tekstil ini adalah tas jinjing dengan figur manusia (sekarang dimiliki oleh Indo' Lai' Rante dari Ba'tan), yang lain, *Tannuntangmangka*, Kain yang Belum Selesai dari leluhur perempuan Manaek dari Nonongan (lihat [Merok: 63 bait 299](#) dan Nooy-Palm 1969: 186).

VIII.3.5 Gendang

Secara lahiriah, gendang (*gandang*) yang ditabuh saat upacara kematian tidak berbeda dengan yang ditabuh saat pesta *deata*. Namun, gendang yang sama yang digunakan pada salah satu acara terakhir, tidak boleh ditabuh saat upacara untuk orang yang telah meninggal. Perbedaannya lebih jauh lagi: ada satu *gandang* yang khusus digunakan saat pesta *merok* saja dan satu lagi yang ditabuh saat *mangrara banna*. Saat gendang ditabuh saat pesta besar *la'pa'* (*bua'*) *kasalle*, ini menandakan bahwa segala sesuatu yang tidak baik dalam keluarga 'dihilangkan'. Gendang memiliki fungsi penyucian. Selama upacara, *pesung* dan sirih diletakkan sebagai sesaji di atas gendang; pertamanya sirih diletakkan kemudian makanan diletakkan di atas daun pisang.

VIII.4 Kuburan, 'rumah yang tidak mengeluarkan asap'

Dilaporkan bahwa tujuh hingga sepuluh generasi yang lalu, orang-orang di Tana Toraja pertama kali mulai menggali kuburan di tebing ([Van der Veen 1924a: 364](#)). Pada saat itu, mereka juga mengadopsi kebiasaan membuat *tau-tau* (boneka) untuk orang yang meninggal, serta menyiapkan *tuang-tuang* selama ritual *dirapa'i* (yang hanya dibuat untuk orang yang meninggal yang semasa hidupnya telah menangkap kepala musuh). Namun, di Sangalla',

tau-tau ditemukan di antara peti mati yang lebih kuno. Sulit untuk mencari penjelasan tentang diperkenalkannya penguburan di kuburan batu. Alasan keamanan bisa jadi salah satu alasannya, keinginan untuk memperingati perbedaan status adalah alasan lainnya. Semakin tinggi status seseorang semakin tinggi tempat peristirahatan terakhir yang dipahat untuknya di sisi tebing.

Kuburan batu Toraja, 'rumah yang tidak mengeluarkan asap' sebagaimana disebut dalam lantun kematian ditutup dengan pintu kayu yang biasanya dihiasi dengan kepala kerbau yang bergaya. Pintu yang menutup dunia luar memberikan interpretasi yang tidak simbolis (namun: di luar kuburan berdiri *tau-tau* yang melambangkan orang yang telah meninggal; mereka melihat ke bawah pada kedatangan dan kepergian orang yang masih hidup). Di balik pintu kayu, koridor pendek sepanjang setengah meter terbuka ke sebuah ruangan persegi yang, dari satu kuburan ke kuburan lainnya, sangat bervariasi dalam dimensinya. Di ruangan ini, orang yang telah meninggal dibaringkan, di samping atau di atas satu sama lain. Makam-makam tersebut merupakan makam keluarga. Kadang-kadang orang menemukan ruangan kedua, yang dihubungkan dengan ruangan pertama oleh lorong pendek. Di ruangan depan, kaunan dibaringkan untuk beristirahat sehingga tuan mereka, ketika keduanya telah meninggal, akan selalu menyediakan budak-budaknya untuk melayaninya (harus dinyatakan dengan tegas bahwa seorang budak tidak pernah dihukum mati setelah kematian seorang tokoh terkemuka). Kebiasaan menguburkan *kaunan* di ruang depan sudah populer di kalangan orang-orang kaya *to makaka*. Seorang *to parengge'* atau *puang* dapat menunjuk seorang budak rumah tangga yang kemudian akan dikubur bersamanya di kuburan batunya. Menggali kuburan merupakan pekerjaan bagi para ahli

yang datang dari Bori' dan Riu.

Beberapa kuburan batu berada sangat tinggi di tebing gunung (misalnya di Sangbua' dan Sangalla', dan di lereng Sesean); yang lain relatif dekat dengan tanah dilubangi dari batu besar (misalnya di lembah sungai Sa'dan). Ladang kuburan batu lainnya dipahat dari puncak lempengan batu besar atau batu besar ke bawah. Di atas *patane* seperti itu dibangun rumah kecil yang menyerupai *tongkonan*; di rumah tersebut terdapat *tau-tau*. Di bawah tempat tinggal *tau-tau*, ditancapkan en kerbau (atau kuda) kayu yang sangat realistis. Salah satu makam tersebut ditemukan di dekat desa Kalambe; Pong Maramba' telah menyiapkannya untuk dirinya dan keluarganya ([A. C. Kruyt 1923/24: 163](#)). Di tempat lain, juga, orang menemukan makam seperti itu tetapi di Kesu' makam tersebut semakin digantikan oleh bangunan persegi panjang dari semen (yang juga disebut *patane* oleh orang-orang); bangunan ini lebih disukai karena rentan terhadap pencurian. *Patane* dibangun untuk mereka yang menjalani ritual kematian *dirapa'i*.

Semakin jauh ke barat di wilayah Toraja semakin sedikit kuburan batu yang terlihat; di tepi kanan Sungai Masuppu', kuburan-kuburan itu tidak lagi terlihat. Di antara Sungai Masuppu' dan Mamasa, orang mati dikuburkan dalam peti mati yang ditempatkan di gubuk-gubuk kecil yang memiliki bentuk seperti rumah Toraja. Rumah-rumah ini disebut *tangan* (di Rantepao istilah ini menunjukkan balok lantai memanjang, atau bilah yang diletakkan sebagai balok penopang di bawah peti mati; lih. [Van der Veen 1923/24: 365, catatan 26](#)). Di rumah-rumah pemakaman ini orang-orang menggantungkan topi matahari, keranjang dan kantong sirih, serta aksesoris rumah tangga lainnya. Juga dipasang buaian kucing (figur yang terbuat dari benang) yang, menurut A. C. Kruyt, melambangkan *barre*



Patane di Kalambe' (Kabupaten Tikala). Monumen semacam ini terdiri dari sebuah batu besar yang dilubangi untuk menyimpan jenazah; lubang tersebut kemudian ditutup. Di atas lubang tersebut, didirikan sebuah rumah berbentuk miniatur rumah Toraja. Sebuah tau-tau (patung) ditempatkan di rumah ini. (Foto F. van der Kooi, 1937)

allo (motif sinar matahari). Di sini, *toa*, dengan frekuensi yang lebih besar daripada di wilayah Sa'dan-Toraja, orang menemukan gambar seorang penunggang kuda. Untuk perincian lebih lanjut mengenai *tanggan* ini, lihat [A. C. Kruyt 1923/24: 165 dst.](#)

Sejak saat ia meninggal, seorang pria dengan status tertentu selalu berlindung di bawah atap atau penutup yang berbentuk *tongkonan*. *Sarigan*, tandu tempat jenazah diangkut ke *rante*, tempat kerbau dikorbankan dan kemudian ke kuburan itu sendiri juga dilengkapi dengan atap seperti itu.⁶ Tandu yang begitu indah hanya digunakan selama ritual yang lebih penting bagi orang yang meninggal. Tandu itu dihias dengan berbagai cara. Kadang-kadang bahkan ada *katik* kecil. Sebuah *sarigan* di Tikala yang saya temukan terbengkalai di dekat kuburan memiliki payung-payung (patung benang) yang menjuntai dari atap sebagai

ornamen. Selain itu, *sarigan* dulunya dihiasi dengan motif ukiran kayu: *pa'tanduk rape*, *pa'bulu londong*, *pa'doti langi*, *bua tina* atau lainnya (lih. juga Kadang 1960 dan Pakan 1961). Atap *sarigan* kadang-kadang dihiasi dengan bulu.

Sekitar dua belas hingga dua puluh orang dibutuhkan untuk membawa *sarigan* ke *rante*. Di sini, jenazah yang dibungkus kain kafan dipindahkan ke *lakke-lakkean* atau *lakkian*, sebuah gubuk di tiang-tiang tinggi tempat ia tinggal selama hari-hari raya yang dihabiskan di tempat penyembelihan kerbau.

Lakkian berdiri di atas enam tiang; dua pertiganya dihiasi dengan bahan merah dan sepertiganya dengan bahan kuning. Di ujung atap dan di satu sisi *lakkian*, makam dipamerkan; *kandaure* juga termasuk dalam dekorasi (lihat Bodrogi 1970, gbr. 6). Tinggalnya jenazah di *sarigan* dan *lakkean* harus dianggap

⁶ Untuk ilustrasi *sarigan*, lihat Harahap 1952: 8, dan

Holt 1939: gbr. 54

sebagai fase transisi dalam perjalanannya dari rumah duka ke tempat peristirahatan terakhirnya, kuburan.

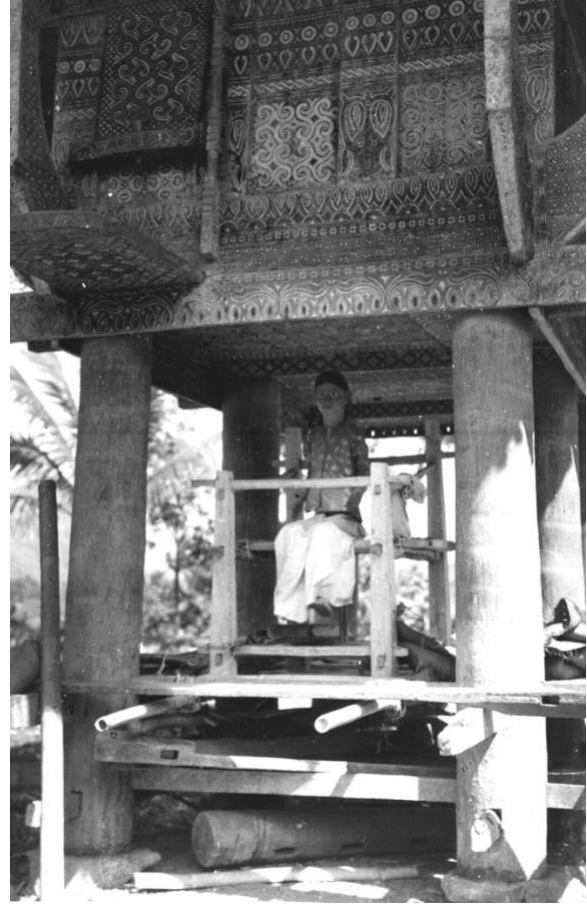
VIII.5 Tau-tau (patung)

Kata *tau-tau* berarti 'orang kecil', atau, juga, 'seperti orang'. Jika diucapkan dengan cepat, kata-kata tersebut terdengar seperti tatau. *Tau-tau* adalah gambaran orang yang sudah meninggal, mengenakan pakaian, lengkap dengan aksesoris dan perhiasan (*Woordenboek v. tau*). Patung tersebut lebih dari sekadar patung peringatan seperti yang kita ketahui karena patung tersebut dianggap memiliki tanah, yaitu jiwa orang yang sudah meninggal.

VIII.5.1 Pembuatan tau-tau

Seorang ahli (*pande tau-tau*) membuat patung dari kayu *nangka*. Beberapa orang menjadi terkenal karena membuat boneka ini; ukirannya memberi mereka penghasilan tambahan. *Pande* yang terkenal adalah Teken di Kesu' dan Pong Salapu di Sangalla'. Tujuan dari ahli ini adalah agar mirip dengan orang yang sudah meninggal. Sekarang, karena beberapa pengrajin *tau-tau*, misalnya Teken, telah mendapatkan pelatihan seni pahat di Bali, semakin banyak kesamaan yang dicapai tetapi menurut saya, hal itu mengorbankan daya tarik dan misteri yang menjadi ciri khas boneka kematian dini.

Pembuatan *tau-tau* disertai dengan persembahan. Persembahan tersebut akan dibahas di Vol. II. Di sini, tekniknya menuntut perhatian kita. *Tau-tau* memiliki alat kelamin dari jenis kelamin apa pun yang diwakilinya. Boneka-boneka tersebut memiliki anggota tubuh yang dapat digerakkan sehingga, misalnya, lengan bawah dan lengan atas pun dapat dipisahkan.



Lumbung padi di depan rumah Ne' Lai' Ambun, ibunda mantan kepala suku Tadongkon. Di lantai lumbung ini diletakkan sebuah tau-tau (boneka kayu), yang melambangkan mendiang Ne' Lai' Ambun, seorang wanita bangsawan. Setelah beberapa hari, tau-tau ini akan dibawa ke pantunuan, alun-alun tempat kerbau-kerbau disembelih untuk menghormati mendiang. (Foto F. van der Kooi, 1937)

Kepala juga dapat dilepaskan. Semua patung yang ditemukan di sekitar peti mati kuno tidak memiliki anggota tubuh yang dapat digerakkan.⁷

Tau-tau berpakaian persis seperti orang Toraja yang berstatus tinggi - pada tahap awal ritual, dengan pakaian sederhana tetapi dengan pakaian megah saat dibawa ke tempat

⁷ Hal ini tidak sesuai dengan laporan yang disebutkan sebelumnya bahwa pembuatan *tau-tau* mulai populer

untuk pertama kalinya sekitar 7 hingga 10 generasi yang lalu (di atas, VIII.4).

penyembelihan kerbau.

Akhirnya, *tau-tau* yang tingginya sekitar satu setengah meter didirikan di samping kuburan batu. Karena mereka mewakili orang yang meninggal, persembahan diberikan kepada mereka. Hal ini menjelaskan tentang Protestan terhadap penyertaan boneka dalam upacara pemakaman. Namun, pada pemakaman Lai' Kalua' (akhir 1930-an), *tau-tau* menjadi bagian dari prosesi meskipun faktanya sebelum dia meninggal dia telah memeluk agama Kristen. Untuk pemakaman seorang wanita dari keturunan terkemuka yang berlangsung di Kesu' pada tahun 1975, *tau-tau* juga dibuat. Patung itu memicu protes dari beberapa anggota keluarga dan dari gereja almarhum, Gereja Toraja Protestan. Namun, pada tahun 1978, sebuah patung dibawa dalam iring-iringan pemakaman Kristen.

VIII.5.2 Fungsi *tau-tau*

Tau-tau dibuat sebelum tahap kedua dari ritual pemakaman besar untuk orang yang meninggal dimulai. Selama pembuatan boneka, pemahat kayu tidur di dekat (atau bahkan di bawah) rumah tempat orang yang meninggal disemayamkan. Pengerjaan patung sebenarnya juga dilakukan di sekitar rumah ini bahkan mungkin di lantai lumbung padi di seberang *tongkonan*. Setelah patung selesai dibuat, patung itu diletakkan di samping orang yang meninggal. Sama seperti orang yang meninggal, *tau-tau* menerima makanan untuk dimakan (sesungguhnya, persembahan untuk memberi makan kepada *tau-tau* merupakan proses ritual). Semua ini terjadi sebelum dan selama tahap kedua ritual, dengan kata lain untuk beberapa waktu karena selang waktu antara tahap pertama dan kedua ritual bisa sangat lama. Ketika orang yang meninggal diturunkan ke lantai lumbung padi untuk disemayamkan di sana, *tau-tau* juga diturunkan dan diletakkan di

depan lumbung. Sebelumnya, patung itu berdiri di depan *tulak somba* rumah. Boneka itu kemudian mengenakan pakaian yang agak sederhana, untuk *tau-tau* laki-laki sepasang celana panjang putih pendek (*seppa tallu buku*). Pakaian itu tetap tidak berubah ketika *tau-tau* mengambil posisi di depan lumbung padi. Hanya setelah patung bersama dengan orang mati - dan dengan cara yang sama - dibawa dalam tandu ke tempat penyembelihan kerbau, barulah ia memperoleh pakaian mewah. Hiasan kepala yang sesuai dengan status almarhum dipasang, perhiasan mahal digantungkan di leher boneka dan tubuhnya dihiasi dengan selempang dan keris. Di tempat penyembelihan kerbau, *tau-tau* tetap berada di sekitar mayat.

Tau-tau, yang ditempatkan di depan makam (atau di atasnya) menjaga kenangan tentang leluhur 'zaman dahulu'. Setiap beberapa tahun sekali pakaiannya diganti, biasanya sebelum penguburan orang baru yang berpangkat. Dari tempat yang sangat tinggi, satu per satu, patung-patung itu dibawa turun dan dengan hati-hati didandani lagi kemudian dibawa lagi ke tempat mereka di depan makam. "Itu Puang X", orang-orang berteriak saat sebuah boneka dibawa turun dari tebing. "Dan itu Puang Y". Orang-orang yang lebih tua sering mengingat dengan tepat siapa patung-patung itu (di Suaya jumlahnya lebih dari selusin).

Bahwa patung itu hanya berperan sesaat sebelum fase kedua dari ritual kematian mungkin merupakan masalah 'kematangan' almarhum. Pada fase pertama pesta kematian, *aluk pia*, 'ritual anak', almarhum belum mencapai keadaan di mana ia dapat melakukan apa pun untuk padi dan keturunannya. Namun, selama tahap kedua ritual kematian ia sudah mendekati keadaan itu. Kemudian *tau-tau*, gambaran orang yang meninggal, 'mayat hidup', ditempatkan di samping mayat. Dalam perjalanan tahap pertama ritual kematian untuk tokoh

yang sangat terkemuka, *tau-tau* sementara kadang-kadang dibuat dari batang bambu. Dihiasi dengan pakaian, patung ini agak menyerupai orang-orangan sawah. Tau-tau sementara seperti itu disebut *bate lepong* dan akan dibahas lebih lanjut dalam uraian kami tentang *ma'batang* di desa Parinding di Tikala (Vol. II).

VIII.6 Megalit

VIII.6.1 Uraian

Para ahli etno-sejarah dari aliran sejarah budaya akan menggolongkan budaya Sa'dan-Toraja sebagai megalitik. Dalam proses difusi Eropa-Asia, mereka melihat sejumlah subarus (lihat, antara lain, Heine-Geldern 1932, 1952; Kwang-Chih 1959; Perry 1918; Riesenfeld 1950). Untuk Indonesia, Heine-Geldern membedakan dua aliran budaya: yang lebih tua, diidentifikasi oleh kemunculan menhir dan dolmen, menggunakan peralatan yang berasal dari zaman neolitikum; yang lebih muda ditandai dengan sarkofagus batu dan patung leluhur yang dipahat dari batu, memiliki peralatan dari besi dan perunggu. Budaya asal kemudian, lebih jauh, telah menguasai seni menenun; motif dekoratifnya ditandai dengan munculnya spiral (desain zaman perunggu).

Meskipun suku Toraja mendirikan menhir, mereka tidak memiliki perkakas dari batu, hanya perkakas dari besi. Selain itu, mereka menguasai seni menenun dan spiral sering muncul dalam seni dekoratif mereka. Semua ini menunjukkan betapa licinnya bisnis pengkategorian semacam itu.

Namun, ciri-ciri tertentu lebih umum terjadi: di mana menhir ditemukan, pengayauan biasanya juga dipraktikkan. Contoh kasusnya adalah Tana Toraja meskipun tidak dalam alokasi. Dan di mana suku Toraja tidak memburu kepala mereka tetap mendirikan lempengan batu besar! Monolit semacam itu paling banyak

ditemukan di masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial tertentu. Menhir sering kali menjadi simbol status - seperti halnya di antara suku Toraja.

Etnolog Jerman Stöhr menunjuk pada hubungan antara bentuk-bentuk mitos tertentu dan sifat megalit dalam suatu masyarakat. Di mana istri para dewa berasal dari batu, misalnya, menhir ditemukan (Stöhr 1965: 85 dst. dan 150 dst.). Dalam kebanyakan kasus, megalit (menhir dan monumen batu lainnya) ada hubungannya dengan pesta jasa, atau menhir berfungsi sebagai monumen untuk menghormati orang yang telah meninggal.

Selama pesta kematian, suku Sa'dan-Toraja juga mendirikan monolit besar (atau, kadang-kadang, agak lebih kecil), mirip dengan yang ditemukan di antara suku Kuki (Purum) di Assam di daratan Asia dan suku Kelab di Kalimantan. Megalit juga didirikan oleh penduduk Nias dan oleh suku Nga'da dan Nage di Flores. Sebagian budaya megalitik ini berasal dari masa lalu tetapi tidak di antara suku Toraja. Sejauh menyangkut Sulawesi: banyak bentuk budaya batu yang dikenal, baik dari masa lalu maupun masa kini. Namun, menhir terbatas di semenanjung barat daya pulau itu. Di wilayah Bugis, menhir pernah didirikan: peninggalan prasejarah yang terdiri dari batu-batu tegak besar yang dihiasi dengan perisai yang dihiasi relief dan menhir besar yang didirikan di makam-makam awal Islam di pedalaman menjadi saksi adanya suatu bentuk budaya megalitik di masa lalu. (Untuk megalit di Sulawesi, lihat [Kaudern 1938](#) dan [A. C. Kruyt 1923/24: 335-339.](#))

Monolit Sa'dan-Toraja disebut *simbuang batu* (*batu* = batu). Tidak selalu jelas apa yang dilambangkan oleh menhir tersebut. Dalam beberapa kasus tetapi tidak tanpa pengecualian, menhir dapat diartikan sebagai simbol falus. Menhir didirikan untuk orang yang meninggal

dari kedua jenis kelamin. Suku Toraja tidak dapat memberi tahu saya banyak tentang makna menhir. Menhir dirancang untuk mengenang orang-orang penting setelah kematian mereka. Batu yang berbentuk seperti falus biasanya dipahat tetapi menhir untuk wanita yang meninggal sering kali juga dipahat. Hal ini menimbulkan kontroversi apakah menhir dapat dianggap falus atau tidak. Kadang-kadang menhir menyerupai *a'riri posi'* batu (lih. VIII.1.4). Semakin tinggi kelas almarhum, semakin tinggi statusnya, semakin besar menhirnya.

Simbuang batu baru hanya didirikan sebagai bagian dari dua kategori utama ritual pemakaman, *dipapitung bongi* dan *dirapa'i* (dijelaskan dalam Vol. II). Bagi orang yang meninggal dalam posisi berdiri, dua hingga lima *simbuang batu* dapat didirikan seperti misalnya, yang dilakukan pada pesta kematian untuk Pong Maramba' dari Kalambe' di Kesu'. *Simbuang batu* dapat berupa monolit yang belum dipotong dan berukuran sedang tetapi bagi orang yang meninggal dalam keadaan terhormat *simbuang batu* besar setinggi dua meter didirikan. Sebagian besar *simbuang batu* di Kesu' dipahat. Dengan bangga, Johanna Linorante menunjukkan kepada saya monolit yang didirikan untuk ibunya beberapa tahun yang lalu di lingkungan Barana'. Monolit tersebut sering diangkut dalam jarak yang sangat jauh: diperlukan banyak tenaga kerja untuk mengangkut *simbuang* yang besar dan organisasi yang efektif. Pekerjaan dalam bentuk ini biasanya menuntut tingkat stratifikasi sosial yang tinggi. Dalam mendirikan monolit untuk menghormati Lai' Kalua' yang meninggal tak lama setelah berakhirnya Perang Dunia II, KNIL (Tentara Kerajaan Hindia Timur Belanda) memberikan bantuannya dengan mengangkat menhir ke tempatnya dengan derek truk derek. Dalam bukunya Wilcox (1949: 73-75)

memberikan deskripsi beranimasi tentang pengangkutan monolit tersebut.

VIII.6.2 *Pengangkatan monolit*

Berikut ini adalah dua kisah tentang pengangkatan monolit. Kisah pertama ditulis oleh Bua' Sarungallo (Oktober 1969) dan kisah kedua ditulis oleh Puang W. P. Sombolinggi' (1969).

VIII.6.2a *Mangriu' batu, pengangkutan monolit di Kesu'*

Pertama-tama, batu (*mebatu*) yang sesuai dipilih. Sebelum orang-orang pergi mengambil monolit seekor babi dikorbankan untuk roh bumi (*ampu padang*) karena bagaimanapun juga batu itu akan dipindahkan dari kerajaan mereka. Sebagai tempat pemujaan, *likaran biang* digunakan (lihat Vol. II, Ritual Konversi). Tidak disebutkan siapa yang memimpin ritual tersebut tetapi kemungkinan besar adalah *to minaa*. Pengorbanan itu termasuk dalam lingkup Timur, yaitu lingkup para dewa, lingkup 'yang hidup' (meskipun mungkin orang mengira bahwa itu termasuk dalam lingkup orang mati). Batu itu diseret oleh sejumlah besar orang. Jumlah peserta tergantung pada ukuran batu. Karena pengangkutan itu merupakan bentuk hiburan umum, seluruh desa kemungkinan besar akan membantu. Selain itu, pekerjaan itu dibayar dengan baik. Satu atau lebih kerbau, kadang-kadang sebanyak empat atau lima (biaya harus dibayar oleh keluarga dekat almarhum) disembelih. Para pekerja juga menerima beras. Kadang-kadang beberapa batu dapat diangkut.

Batu itu diseret melewati sawah dan kebun yang pemiliknya tidak berhak menuntut pembayaran ganti rugi. Banyak sekali kegembiraan menyertai batu itu dalam perjalanannya. Orang-orang saling memerciki lumpur, dll. Menurut Bua' Sarungallo, batu itu bahkan dapat

memakan korban karena seseorang selama pengangkutan dapat tergenacet. Namun, ia tidak mengatakan apakah kecelakaan seperti itu pernah terjadi.

Sebelum batu tersebut sampai di *rante* (lapangan tempat kerbau disembelih selama ritual untuk orang yang sudah meninggal), seekor babi disembelih. Babi tersebut digunakan sebagai persembahan yang jatuh di lingkup rambu solo', lingkup Barat, milik orang yang sudah meninggal. Setelah monolit mencapai *rante* tempat monolit harus diletakkan dalam posisi tegak babi lainnya dikorbankan karena sebuah lubang harus digali di tanah (*ma'tambuli*). *To minaa* adalah orang yang menyapa roh-roh bumi. Persembahan jatuh di lingkup Timur, milik para dewa. Setelah pengorbanan, monolit tersebut dibaringkan.

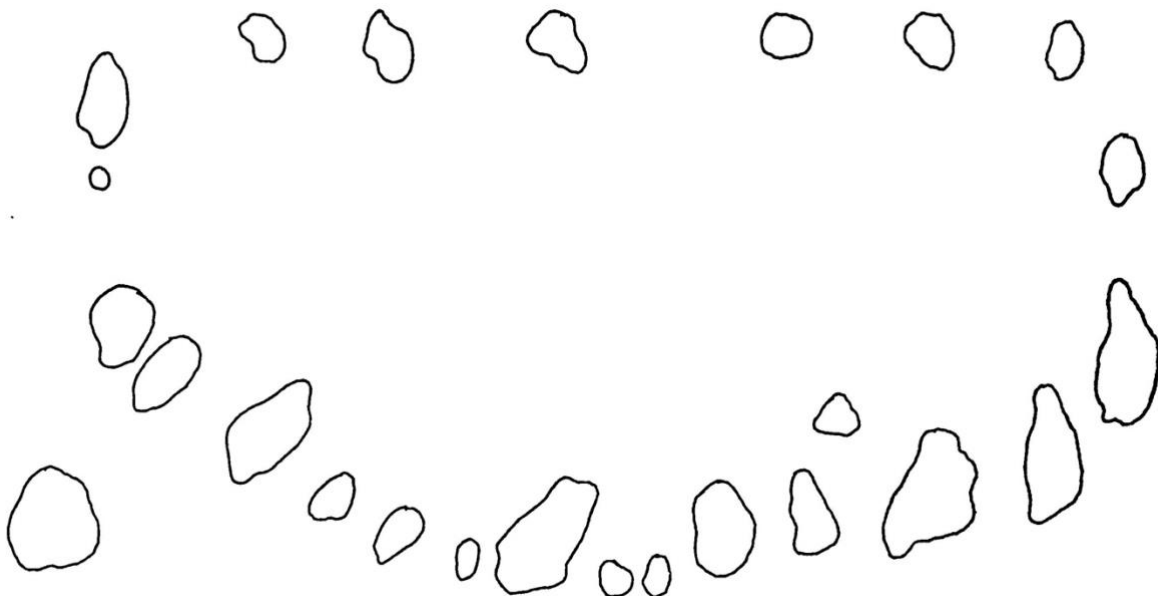
Nama-nama orang yang untuknya batu tersebut didirikan akan tetap hidup dalam ingatan. Tidak diketahui secara pasti berapa lama kenangan ini tetap hidup tetapi dalam kebanyakan kasus seseorang dapat mengidentifikasi *simbuang* ayah, ibu, kakek, nenek dan buyut.

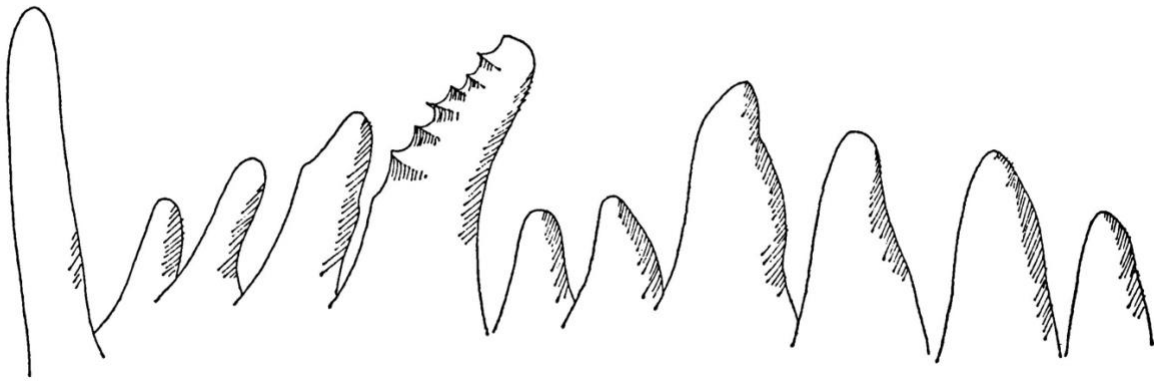
Di samping setiap *simbuang batu* di tempat penyembelihan kerbau juga didirikan batang pohon tertentu, yaitu *simbuang kayu*. Batang pohon ini terdiri dari berbagai jenis batang pohon, dan tiang dari bambu *betung*. Kerbau diikatkan pada *simbuang kayu* ini, satu di setiap *simbuang* yang ditancapkan di ujungnya. Saya tidak pernah tahu mengapa batu dan kayu harus ditancapkan berdampingan.

VIII.6.2b Di Sangalla'

Prosedurnya hampir sama dengan di Kesu'. Batu yang tepat dipilih dengan pertimbangan khusus terhadap bentuknya; di Sangalla' terkadang ada preferensi untuk bentuk yang luar biasa, misalnya batu yang tampak seperti burung. Di Kesu' tidak ada kecenderungan untuk bentuk yang aneh. Di sisi lain, di Sangalla', batu tidak pernah dipahat. Mereka lebih menyukai monolit, yang berbunyi jelas ketika dipukul dengan parang. Sama seperti di Kesu', sesaji diberikan sebelum menyeret dan mengangkat batu. Menhir diangkut dengan tali bam-

Gambar VIII.9 Rante dengan menhir yang tersusun melingkar. a. Menhir tampak dari atas.





Gambar VIII.9b Rante dengan menhir yang tersusun melingkar. b. Bagian dari menhir di rante ini (tampak samping).

bu yang dililitkan di atas tiang. Batu diangkut, sebaiknya, selama musim hujan. Untuk orang yang meninggal penting, sebanyak lima batu dapat diangkut. Menhir didirikan jika ritual pemakaman setara dengan atau lebih tinggi dari *dipapitung bongi*. Setidaknya satu monolit harus diseret ke *pantunuan* (*rante* di Kesu'). Biaya pengangkutan satu monolit berjumlah sekitar 100.000 rupiah termasuk biaya makanan, kerbau dan babi untuk para pekerja (pada tahun 1969, 250 rps. sekitar 1 dolar AS). Tentu saja, biaya akan proporsional dengan jarak batu yang harus diseret dan ukuran monolit.

Di Sangalla', monolit juga didirikan di tempat kerbau disembelih selama ritual untuk orang mati. Sekali lagi, di samping setiap *simbuang batu* didirikan *simbuang kayu* yang seperti di Kesu' berfungsi sebagai tiang pengikat kerbau. *Simbuang batu* tetap berdiri di tempat penyembelihan; mereka dapat digunakan lagi pada ritual pemakaman berikutnya.

Untuk penggunaan *simbuang batu*, para budak diharuskan membayar kerbau - yang menyiratkan bahwa para budak diizinkan untuk menggunakan *simbuang* tetapi tidak untuk mendirikannya. Hal ini juga menyiratkan adanya perbedaan antara penggunaan *simbuang* pada *pantunuan* dan makna batu-batu tersebut sebagai peringatan bagi orang yang meninggal.

Namun, *pantunuan* adalah tempat yang tepat untuk *simbuang batu*. Jika *rante* baru disiapkan, ini dikombinasikan dengan pembangunan *simbuang batu*. Ada banyak menhir di *rante* lama, hingga dua puluh atau bahkan lebih. Menhir-menhir itu disusun melingkar atau berderet (lihat gambar VIII.9). Ketika *rante* ditinggalkan, menhir-menhir itu tetap di tempatnya; kadang-kadang menhir itu berdiri di tengah sawah atau di sepanjang sisi jalan. Di Kesu' bagi mereka yang merayakan ritual kematian *dirapa'i*, sebuah batu juga didirikan di sawah mereka. Monumen-monumen sawah serupa juga merupakan kebiasaan di tempat lain; bahwa ini adalah lingga dapat disimpulkan dari yang diamati oleh A. C. Kruyt di Bittuang yang bagian atasnya dicat merah (Kruyt 1923/24: 336).

VIII.6.3 Batu-batu lainnya

Di sekeliling falus tersebut, biasanya terdapat beberapa batu yang lebih kecil, yaitu 'anak-anak', yang biasanya berjumlah empat. Batu-batu ini biasanya terletak di tanah dekat dataran tempat air memasuki sawah; batu-batu ini tidak pernah dibiarkan berdiri di sisi selatan, arah (lingkaran) alam baka. A. C. Kruyt (1923/24: 336) berpendapat bahwa batu-batu ini hanya ditemukan di sawah irigasi *to pareng-*



Menyeret simbuang ritual pemakaman Ne' Lai' Ambun menaiki tanggul sawah setelah melintasi sawah. (Foto F.van der Kooi, 1937)

nge'. Informan Kennedy, W. Papajungan, membantah hal ini dengan menyatakan bahwa setiap orang *to makaka* boleh memiliki batu di sawahnya. Jika batu ditancapkan seekor babi dan ayam harus dibunuh. Jika ini bertepatan dengan penanaman padi, batu dan benih padi ditaburi dengan darah hewan kurban. Pada waktu panen, tiga tanaman padi yang dekat dengan batu dibiarkan berdiri; ini disebut *pare deata* (beras untuk para dewa). Batu sawah menjulang lurus ke atas dan, saya berasumsi, dapat dilihat sebagai falus. Liontin batu ini, padanan perempuannya menurut Eric Crystal adalah *batu polo barra'* (= batu yang menggambarkan sebutir beras yang masih setengah di dalam kulitnya? - atau, mungkin: *batu polo para'* = batu yang merupakan setengah dari alat kelamin pria atau wanita). Batu ini tidak berdiri tetapi terletak di samping pohon sakral (*barana'*?) yang tumbuh di dataran tempat upacara pesta *bu'* dirayakan. Pesta ini berfungsi, se-

bagian, untuk meningkatkan kesuburan padi. Batu itu menampung roh perempuan ([Crystal 1974: 121-122](#)). Saran yang muncul adalah bahwa kedua batu ini yang berdiri dan yang berbaring, melambangkan *lingga* dan *yoni*. Tidak ada kata untuk *lingga* dan *yoni* dalam bahasa Sa'dan-Toraja. Meskipun demikian, mereka memang ada. Dekat dengan gunung Kandora (puncak penting dalam sejarah mitos wilayah *puang*), di Mengkendek, terletak desa Potok Tengan (puncak seringgan). Di tengah desa - tempat itu 'rahasia' - orang menemukan *lingga*, *yoni* dan batu berbentuk seperti angsa. Dua batu yang disebutkan pertama adalah simbol kesuburan dan kekuasaan ([Salombé 1975: 270](#)). Tidak pasti apa yang dilambangkan oleh batu ketiga. Batu-batu itu berperan dalam 'penghijauan' (pembuahan) padi. Para *to parengne'* (dan dengan demikian bukan *to indo' padang*, pendeta padi!) meletakkan sesaji di dekat batu-batu itu. Selama sehari semalam



Menyeret simbuang ritual pemakaman Ne' Lai' Ambun menaiki tanggul sawah setelah melintasi sawah. (Foto F.van der Kooi, 1937)

tarian-tarian dipentaskan: *manimbong*, *ma'dandan* dan *ma'gellu*.⁸ Kemudian mitos Sawerigadeng dibacakan (lih. [Salombé 1975: 269-293](#)). Di tempat lain juga, batu-batu lokal dibalik (lihat [A. C. Kruyt 1923/24: 337](#) untuk pemujaan batu dalam kaitannya dengan penanaman padi di To'kalaa dekat Barana', Tikala).

VIII.7 Tempat pengorbanan

VIII.7.1 *Pengganti tangga surgawi*

Bentuk tempat pengorbanan yang menarik dan bermakna secara simbolis adalah yang dibangun dari alang-alang *biang*. Tempat pemujaan ini paling sederhana, persembahan kecil, tetapi simbolismenya mengacu pada peristiwa paling kritis dalam sejarah manusia.

Dalam tradisi Pong Sumbung Saratu Pio (Pong Sumbung Sare Pio) diceritakan bagaimana Puang Matua dalam kemarahannya melem-

parkan Tangga Surgawi, Eran diLangi' dan bagaimana alang-alang dianggap sebagai pengganti tangga yang telah dihancurkan (lihat VI.4.2a: Kisah Pong Sumbung Sare Pio). Alang-alang ini (*Andropogon halapensis* Stapf) secara simbolis disamakan dengan *biang*, varietas alang-alang lainnya (*Miscanthus Japonicus* Anderson). Tunas *tille* digunakan oleh *to minaa* - pendeta untuk meramal (namun, kata meramal, *ma'biangi*, dipinjam dari nama buluh lainnya; [Van der Veen 1929: 396f.](#)).

Ketika *to minaa* hendak membelah buluh peramal untuk pertama kalinya ia meletakkan pisaunya pada buluh tersebut dan menyapanya. Litani dimulai dengan permohonan kepada para leluhur dan bapak klan untuk menyusun barisan mereka di Barat, yaitu surga tempat orang yang meninggal tinggal. *To minaa* memberi tahu mereka bahwa di telapak tangannya ia

⁸ Untuk tari *manimbong*, lihat Claire Holt 1939: 74-76; untuk tari *gellu*', *ibid.*: 70-73. Selama *ma'dandan*, para

wanita dengan pakaian pesta berbaris dan menyanyikan lagu-lagu tertentu.

memegang buluh peramal, pengganti tangga surgawi (Sullena Eran diLangi'). Tiga tunas buluh berdiri di tengah surga, *indo' datunna*, 'ibu kerajaan' buluh di bumi. "Mereka berdiri di sana seolah-olah mereka adalah tiga batu perapian dari mereka yang sejak zaman dahulu telah diberi wewenang" ([Van der Veen 1929: 401](#)). Perbandingan yang dibuat litani dengan tangga surgawi adalah seperti ini:

"Condongkan telingamu kepadaku, dengarkan apa yang mengalir dari mulutku.
Karena digenggam di tanganku, aku memegang dada emas pengganti tangga menuju surga.
Aku mengusap bagian belakang pengganti tangga yang menyelubungi (yakni cakrawala) ..."
([Van der Veen 1929: 404-406](#))

Untuk uraian tentang litani secara keseluruhan dan uraian tentang prosedur meramal, lihat Van der Veen 1929, dan di bawah pada IX.1.

Buluh *biang* digunakan saat persembahan dibuat karena kerbau sakit. Kemudian, "empat buluh *biang* disisipkan berdampingan di sepanjang jalan yang biasa dilalui hewan-hewan ini; daun-daunnya diikat bersama dan persembahan makanan untuk para dewa, *deata*, ditempatkan di dalamnya. Orang-orang melakukan hal yang sama di tempat-tempat sawah tempat air masuk" ([A. C. Kruyt 1923/24: 161](#)). Kruyt menyebut persembahan ini *ma'biangi*, kita tahu dari Van der Veen bahwa istilah ini menunjukkan ramalan. Jika *biang* digunakan dalam konteks persembahan untuk para dewa atau leluhur maka mereka berbicara tentang

ma'lika biang atau *manglika' biang*. Persembahan itu hanyalah persembahan kecil. Empat buluh *biang* ditanam di sebuah persegi di tanah; daun-daun buluh itu kemudian dililitkan di sekitar keempat pucuk dan dipelintir menjadi semacam sarang tempat makanan kurban ditempatkan. Di beberapa daerah, cabang *dirak* atau cemara ditambahkan ke alang-alang jika persembahan ditujukan kepada para dewa (*Woordenboek v. biang*).

Doa yang menyertainya adalah *likaran biang* (lihat *Merok*: 158-164). Dalam doa ini, Puang Matua dan semua *puang* ('dewa') lainnya dipanggil; mereka diharapkan turun ke bumi:

"Apakah tangga manik-manikmu akan diturunkan,
apakah langkah emasmu akan diturunkan.
Biarkan pelangi menjadi jalanmu,
engkau akan menyusuri lengkungan angkasa,
bagai datangnya perahu,
agar engkau sampai ke negeri yang penuh berkah ini,
bagaikan perahu kecil yang melompat [menuju landasan pendaratan].
([ibid.: 160-161, bait 23-25](#))

Lumbaa langi', batang bambu yang menjadi bagian akhir dari pesta *bua'* yang agung juga dapat dianggap sebagai semacam 'tangga langit'. Untuk ritual penggunaan *lumbaa langi'*, lihat Vol. II dan *Woordenboek: loembaa*.

VIII.7.2 *Tempat pengorbanan dan wadah lainnya*

Suku Toraja memberikan persembahan⁹ berupa makanan, minuman perangsang dan minuman. Makanannya terdiri dari nasi (direbus,

mahluk gaib, pengorbanan sebagai persembahan yang disertai dengan ritual pembunuhan objek persembahan' (Van Baal 1976: 11).

⁹ Di sini saya menggunakan pembedaan yang dibuat Van Baal antara persembahan dan pengorbanan: 'Dalam makalah ini saya menyebut persembahan sebagai tindakan mempersembahkan sesuatu kepada

nasi kembang atau tidak dimasak) dan daging dari hewan yang diawetkan. Selain itu jagung, jawawut (*lonno'*) dan rumput musim semi (*tagari*) yang tidak dimasak dapat disajikan sebagai persembahan. Perangsang dan minumannya adalah sirih-pinang (sirih dan kacang tanah), tuak dan air. Persembahan disajikan dalam porsi kecil. Jarang diletakkan tanpa sesuatu di bawahnya atau sesuatu untuk menampungnya. Hanya selama *babo bo'bo'*, persembahan yang diletakkan selama bentuk paling dasar dari ritual pertobatan, butiran nasi yang dimasak dibiarkan jatuh tiga kali berturut-turut sebagai hadiah kepada para dewa, di sudut (timur) *sumbung* atau *sali* di dalam rumah. Dengan *piong sanglampa* dan *pesung sangdaun* (lihat Vol. II) di mata orang Toraja, ini adalah versi persembahan yang paling sederhana.

Piong sanglampa (satu ruas bambu berisi makanan yang dimasak) dan *pesung sangdaun* (*sangdaun* = satu helai daun) sebenarnya saling melengkapi. Ruas bambu merupakan wadah tempat memasak makanan yang ditujukan untuk para dewa (pada zaman dahulu orang biasanya menyiapkan makanan dengan cara yang sama). Beras ketan dimasukkan ke dalam bambu yang kemudian disandarkan pada sejenis raek (*langgan*, lihat di bawah) yang di bawahnya dinyalakan api kecil. Sesekali bambu diputar hingga hangus kecokelatan atau hitam di semua sisi dan isinya matang sempurna. Bambu sepanjang itu beserta isinya disebut *piong*. Di atas selebar daun pisang (*pesung sangdaun*), sebagian isi *piong* kemudian ditumpahkan untuk dijadikan sesaji (lih. VII.16). Para dewa tidak menerima banyak; mereka dianggap mengambil sari makanan sebagai bagian mereka dan sisanya diserahkan kepada manusia.

Dalam hampir semua ritual di Timur, *pesung* memegang peranan penting. Biasanya

pendeta meletakkan lebih dari satu *pesung*.

Dalam banyak ritual persembahan, terutama yang berorientasi ke Timur, batang bambu *aur* (*ao'*, *Dendrocalamus strictus*) digunakan sebagai 'tempat pemujaan'. Bagian atas bambu ini dibiarkan utuh dan batangnya dibalik sehingga bagian atasnya membengkok ke arah timur laut. Tali digantungkan di atasnya yang diikatkan daging atau bungkus kecil makanan sebagai persembahan bagi para dewa. Bungkus itu berisi nasi ketan yang dibungkus dengan anyaman daun aren, *belundak*. Kadangkadangkang makanan untuk para dewa diletakkan di keranjang kecil (*karerang*) yang terbuat dari anyaman daun aren yang longgar dan juga digantung di tiang bambu. Bambu dikenal dengan berbagai nama: *pentiroan* (tempat pengintaian), *tete ao'* (jembatan bambu *aur*), dan *tadoran* (tidak diketahui terjemahannya). Ketika *karerang* digunakan untuk mempersembahkan persembahan, tiangnya selalu disebut sebagai *tadoran*. Lalu, lebih jauh lagi, sehelai daun aren yang muda dan baru mekar menutupi seluruh panjang tiang itu.

Suke adalah ruas bambu biasanya sempit dan pendek yang dituang air atau tuak untuk para dewa. *Suke* dalam kebanyakan kasus dipasang pada salah satu kaki kuil yang dibangun untuk ritual yang lebih penting (lebih besar) di Timur dan Barat. Kuil ini terbuat dari empat batang bambu setinggi sekitar satu setengah hingga dua meter, didirikan di sudut-sudut persegi; dua panggung dari anyaman bambu disisipkan di antara kaki-kaki ini, satu di atas yang lain. Ujung-ujung bambu dihiasi dengan ukiran kayu (untuk motif yang diterapkan lihat ilustrasi kuil di [J. Kruyt 1921: 202](#)). Di panggung atas (*para-para*) diletakkan makanan dan sirih-pinang untuk Puang Matua. Di panggung bawah (juga disebut *para-para*) sirih-pinang dan makanan disajikan untuk *deata* yang tersisa. Makanan diletakkan di atas tiga *pesung*.

<p>Tempat pengorbanan <i>Babo bo'bo'</i> (tanpa tempat pengorbanan atau wadah) <i>Pesung sangdaun</i> <i>Likaran biang</i></p> <p><i>Tadoran</i></p> <p><i>Tete ao'</i></p> <p><i>Palanggan para</i> (papan kecil yang ditempel di dinding depan) <i>Palantuan-duan</i> (tidak disebutkan dalam teks di atas)</p>	<p>Persembahan Beras ketan dari <i>piong</i> (sedikit biji-bijian)</p> <p>Beras ketan dari <i>piong</i> Daging dari ayam merah dan sedikit nasi ketan dari <i>piong</i> Daging dari ayam jantan merah dan sedikit beras ketan dari <i>piong</i> Sedikit daging dari babi dan sedikit nasi ketan. Persembahan dilakukan di halaman Daging dari babi dan sedikit nasi ketan</p> <p>Daging dari kerbau, babi dan ayam jantan, sedikit nasi ketan.</p>
--	--

Di tanah di depan kuil, yaitu di timur laut, diletakkan *pesung* untuk *sikambi lolo tau*, penjaga ritual kaum pria. Di barat daya altar, *to minaa* meletakkan *pesung* untuk *ampu padang*, kakek-kakek di tanah (informan saya Bua' Sarungallo mengklaim bahwa *pesung* ini tidak dipersembahkan kepada tikus meskipun hewan-hewan ini kadang-kadang juga disebut dengan nama *ampu padang*).

Kuil yang terdiri dari perancah yang sangat rumit adalah *gorang* yang dirakit selama pesta *buu'* (besar), dan *balaka'an* (*balakayan*) yang didirikan untuk ritual kematian dengan tata yang lebih tinggi. Untuk deskripsi peralatan dan kuil lain yang digunakan selama persembahan saya harus merujuk pada deskripsi ritual yang relevan di Vol. II.

Akhirnya, *langgan* perlu disebutkan; istilah ini telah diterjemahkan oleh Van der Veen sebagai 'pemanggangan' (*Woordenboek v. langgan*). Pria biasanya memasak selama ritual. Mereka memasak di bambu (jenis yang digunakan adalah bambu *tallang*). Silinder bambu diletakkan di rak sederhana yang terdiri dari dua tiang yang disilangkan dalam bentuk X dengan tiang yang lebih panjang diletakkan

di persimpangan di antara keduanya. Tabung bambu bersandar tegak di tiang yang lebih panjang yang di bawahnya terdapat api yang menyala. Ini membakar bambu sehingga perlahan-lahan memasak apa pun yang ada di dalamnya. Selama ritual Barat simpul bahan pengikat yang mengikat tiang ke persimpangan diputar ke bawah, ke arah bumi, sedangkan selama ritual Timur mereka menghadap ke atas.

Istilah yang digunakan untuk tempat pengorbanan dan wadah persembahan sering menimbulkan kebingungan. Misalnya, *tadoran* juga bisa menjadi nama untuk tiang bambu yang di tengahnya dipasang panggung anyaman. Bagi orang Toraja, jumlah, warna, jenis kelamin dan jenis hewan kurban lebih penting daripada artefak tempat persembahan disajikan. Berikut ini adalah daftar tempat pengorbanan dan persembahan yang disusun berdasarkan tingkat kepentingannya: